

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN
USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING
(Studi Kasus pada Pola Kemitraan dan Nonkemitraan
di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh

Dewi Irasanti



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE MAIN PRODUCTION COST AND PROFIT ANALYSIS OF LIVESTOCK BROILER BUSINESS (A Case Study on Partnership and Nonpartnership at Bandar Mataram Sub District of Lampung Tengah Regency)

By

Dewi Irasanti

This research aims to analyze the main production cost and the profit of livestock broiler business on breeder partnership and nonpartnership at Bandar Mataram Sub District of Lampung Tengah Regency . This data were collected on July 2018 at Bandar Mataram Sub District of Lampung Tengah Regency which has been chosen purposively and the samples were drawn by purposive sampling method. The samples were consisted of a broiler breeders patnrnership pattern and a broiler breeders nonpartnership pattern. The data were analyzed quantitatively and descriptive by full costing and variable costing method to the main production cost and profit of livestock broiler business. The results of this research showed that the main production cost of breeder partnership was lower than breeder nonpartnership. The main production of breeder partnership and nonpartnership with full costing method was Rp18,158.69 and Rp26,025.52, whereas with variable costing method was Rp17,817.78 and 24,798,53. Livestock broiler business of breeder partnership and nonpartnership was profitable, but after fodder policy for pulling additional fodder Antibiotic Growth Promoters (AGP) and Ractopamine at 2018, it was to be unprofitable.

Key words : broiler, main production cost, partnership

ABSTRAK

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING (Studi Kasus pada Pola Kemitraan dan Nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Dewi Irasanti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi dan tingkat keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bandar Mataram yang dipilih secara sengaja dengan metode *purposive sampling* pada bulan Juli 2018. Sampel terdiri dari satu peternak pola kemitraan dan satu peternak nonkemitraan. Penelitian menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* dengan analisis data secara kuantitatif dan deskriptif untuk harga pokok produksi dan keuntungan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga pokok produksi (HPP) ternak ayam ras pedaging pola kemitraan lebih rendah dibandingkan dengan nonkemitraan. Nilai HPP pola kemitraan dan nonkemitraan dihitung dengan metode *full costing* sebesar Rp18.158,69 dan Rp26.025,52, sedangkan dihitung dengan metode *variable costing* sebesar Rp17.817,78 dan Rp24.798,53. Unit usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan unit usaha yang menguntungkan, namun setelah penerapan kebijakan pakan tahun 2018 tentang penarikan imbuhan pakan *Antibiotic Growth Promoters (AGP)* dan *Ractopamine* unit usaha menjadi rugi.

Kata kunci : ayam ras pedaging, harga pokok produksi (HPP), kemitraan

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN
USAHA TERNAK AYAM RAS PEDAGING
(Studi Kasus pada Pola Kemitraan dan Non Kemitraan
di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

Dewi Irasanti

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

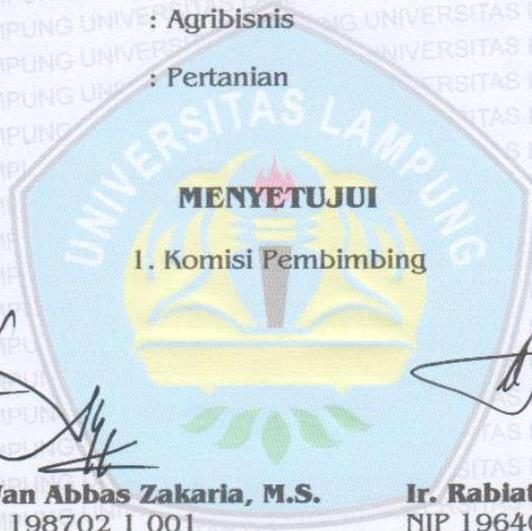
**Judul Skripsi : ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI
DAN KEUNTUNGAN USAHA TERNAK
AYAM RAS PEDAGING (STUDI KASUS
PADA POLA KEMITRAAN DAN
NONKEMITRAAN DI KECAMATAN
BANDAR MATARAM KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH)**

Nama Mahasiswa : Dewi Irasanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131043

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 19640825 199003 2 002

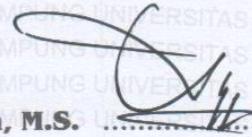
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

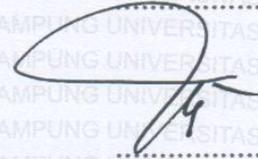
Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.



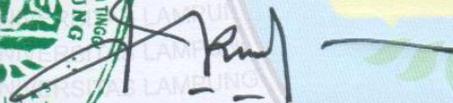
**Penguji,
Bukan Pembimbing : Ir. Adia Nugraha, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Maret 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lampung Tengah pada tanggal 5 Juni 1996.

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan

Dukut Susanto dan Suyamti. Penulis menyelesaikan

pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 5

Terbanggi Besar pada Tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah

Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar pada tahun 2011, tingkat

Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun

2014. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan

Agribisnis pada tahun 2014 melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi

Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, Penulis pernah menjadi

anggota Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi Himpunan Mahasiswa

Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2014-2016. Pada tahun 2017, Penulis melakukan

Praktik Umum (PU) di Sentulfresh Indonesia Kampung Cijulang Desa

Cadasngampar Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor selama 30 hari kerja

efektif. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2017 di

Desa Bina Karya Buana Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah selama

40 hari. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2018 di Kecamatan Bandar

Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kebesarannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Harga Pokok Produksi dan Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus pada Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah).**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat, nasihat, motivasi, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

4. Ibu Ir. Rabiatul Adawiyah, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, ilmu yang bermanfaat, nasihat, motivasi, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
7. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
8. Keluargaku tercinta, Ayahanda tersayang Dukut Susanto. dan Ibunda tersayang Suyanti, kakakku tersayang Rudi Setiawan, dan adikku tersayang Candra Saputra, serta keluarga besar tercinta atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang diberikan hingga saat ini.
9. Bapak Dirjo, Bapak Sutarno, Bapak Wahyu Nurbiyanto atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Suhononino, yang telah menemani, memberikan motivasi, doa, saran, nasihat dan semangatnya selama Penulis menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Penulis (*my strong women*), Arum Renanda, Dwi Novitasari, Desi Aditia Mahardika, Deta Pratiwi, atas bantuan, saran, dukungan, kebersamaan dan semangat yang telah diberikan.

12. Sahabat-sahabat Penulis, Siti Nursholekhah, Tantri, Lia Lukita Heryanti, Wiwik Yuliani, Agata Nurmaningtyas, dan Yumrotus Sholeha atas dukungan dan semangat yang diberikan.
13. Keluarga KKN Bina Karya Buana, Fitriana Aksuri, Wilma Kuntoaji., Ranti Ayu Puspita Sari, Aryo Bimo, Ridho Arya Pratama, Panji Satrio, Ibu dan Bapak H. Sriyono atas kebersamaan, dukungan, doa, dan semangat yang diberikan.
14. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014, Chindy Yulianti Putri, Adek Fitri, Devira, Neni, Measi, Dita, Anitha, Septi, Dela, Elpa, Elisa, Intan, Anggel, Yolanda, Dewi Lestari Putri, Aurora, Ica, Indah, Yani, Fadia, Synthia, Ajeng, Fabiola, Ekawati, Dian Widya, Ferlia, Danang, Bagoes, Ade, Abu, Aryan, Didi, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2012 dan 2013 serta adik-adik Agribisnis angkatan 2015, 2016, 2017 dan 2018 atas bantuan dan saran yang telah diberikan.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu Penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik bagi semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Bandar Lampung, Februari 2019
Penulis,

Dewi Irasanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Agribisnis Peternakan Ayam Ras Pedaging	11
2. Konsep Kelembagaan Kemitraan	21
3. Analisis Biaya dan Keuntungan.....	32
a. Akuntansi Biaya	36
b. Harga Pokok Produksi.....	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu	43
C. Kerangka Pemikiran.....	47
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	50
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	50
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Teknik Pengambilan Sampel	56
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	58
E. Metode Analisis Data.....	59
1. Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	60

2. Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Variable Costing</i>	61
3. Analisis Keuntungan	62

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah	63
1. Keadaan Geografis	65
2. Demografi	65
B. Keadaan Umum Kecamatan Bandar Mataram	67
1. Keadaan Geografis	68
2. Demografi	70
C. Keadaan Umum Peternakan Ayam di Kecamatan Bandar Mataram ..	70

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden	75
B. Kinerja Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging	78
1. Masa Kosong Kandang	78
2. Penerimaan DOC	79
3. Masa Pemeliharaan	80
4. Masa Panen	85
C. Analisis Harga Pokok Produksi Ayam Ras Pedaging dengan Menggunakan Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Bandar Mataram	94
1. Biaya Produksi	95
a. Biaya bahan baku	96
b. Biaya tenaga kerja langsung	98
c. Biaya <i>overhead</i> variabel	99
d. Biaya <i>overhead</i> tetap	102
2. Pendapatan Hasil Produksi Ayam Ras Pedaging	104
D. Analisis Harga Pokok Produksi Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Bandar Mataram	105
E. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging	109
F. Simulasi Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging	111

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 120

B. Saran 120

DAFTAR PUSTAKA 122**LAMPIRAN**..... 127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi zat gizi daging ayam, daging kambing dan daging sapi per 100 gram bahan makanan	2
2. Rata-rata konsumsi daging segar per kapita per tahun di Indonesia, tahun 2013-2016	3
3. Perkembangan rata-rata harga tahunan ayam ras pedaging di tingkat produsen dan harga pakan ternak di tingkat grosir di Provinsi Lampung tahun 2013 -2017	5
4. Tiga jenis pakan berdasarkan kandungan nutrisi	16
5. Hak dan kewajiban perusahaan (inti) dan peternak (plasma)	26
6. Sebaran jumlah peternak (plasma) yang menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan (inti) dan Teknik <i>non-probability sampling</i>	57
7. Harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i>	60
8. Harga pokok produksi menggunakan metode <i>variable costing</i>	61
9. Perhitungan laba kotor dan laba bersih	62
10. Persentase luas penggunaan tanah di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2017.....	64
11. Panjang jalan menurut jenis permukaan dan kondisi di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2016	65
12. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Tengah, 2016	66
13. Jarak kampung dengan Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten, Kota Metro, dan Ibukota Provinsi.....	69
14. Jumlah penduduk di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018	70

15. Harga jual ayam hidup menurut berat tubuh periode Jan-Feb 2018.....	73
16. Keadaan umum responden peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	75
17. Biaya pembelian DOC peternak pola kemitraan dan non kemitraan per siklus produksi dalam satu tahun terakhir.....	97
18. Biaya total tenaga kerja peternak pola kemitraan dan non kemitraan per satu siklus produksi ayam ras pedaging.....	98
19. Total penggunaan biaya bahan baku tidak langsung usaha ternak ayam ras pedaging per siklus produksi	100
20. Total penggunaan biaya bahan baku tidak langsung lainnya per siklus produksi ternak ayam ras pedaging	102
21. Total BO tetap per siklus produksi ayam ras pedaging peternak pola kemitraan dan nonkemitraan	103
22. Total pendapatan ayam ras pedaging per ekor pada peternak Pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram.....	104
23. Perbandingan perhitungan HPP ayam ras pedaging menurut pola kemitraan dengan nonkemitraan	106
24. Perbandingan persentase rincian biaya produksi terhadap HPP <i>Full costing</i> peternak mitra dengan nonmitra	107
25. Perbandingan HPP per kg ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan dihitung dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	108
26. Laba kotor dan laba bersih peternak pola kemitraan dan nonkemitraan ayam ras pedaging.....	110
27. Perbandingan perhitungan HPP ayam ras pedaging peternak mitra dan nonmitra kondisi sebelum dan sesudah SK ditetapkan	112
28. Laba kotor dan laba bersih usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan kondisi sebelum dan sesudah SK ditetapkan	116
29. Identitas responden peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	128
30. Biaya tenaga kerja pada usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	128

31. Biaya tenaga kerja pada usaha ternak ayam ras pedaging non kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	128
32. Biaya total usaha ternak ayam ras pedaging pada peternak pola kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	129
33. Biaya total usaha ternak ayam ras pedaging pada peternak non kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	131
34. Perhitungan harga pokok produksi ayam ras pedaging peternak mitra per siklus produksi (Januari – Februari 2018)	133
35. Perhitungan harga pokok produksi ayam ras pedaging peternak nonmitra per siklus produksi (Januari – Februari 2018)	133
36. Pendapatan hasil produksi peternak ayam ras pedaging pola kemitraan per siklus produksi (Januari-Februari 2018)	134
37. Pendapatan hasil produksi peternak ayam ras pedaging nonkemitraan per siklus Produksi (Januari-Februari 2018)	134
38. Pendapatan lain-lain peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan per siklus produksi (Januari-Februari 2018)	134
39. Laba usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	135
40. Laba usaha ternak ayam ras pedaging nonkemitraan.....	135
41. Biaya total usaha ternak ayam ras pedaging pada peternak pola kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018.....	136
42. Biaya total usaha ternak ayam ras pedaging pada peternak nonkemitraan, tahun 2018	138
43. Perhitungan harga pokok produksi ayam ras pedaging peternak mitra per siklus produksi (Juli – Agustus 2017)	140
44. Perhitungan harga pokok produksi ayam ras pedaging peternak nonmitra per siklus produksi (Juli – Agustus 2017)	140
45. Pendapatan hasil produksi ternak ayam ras pedaging pola kemitraan per siklus produksi (Juli – Agustus 2017)	141
46. Pendapatan hasil produksi ternak ayam ras pedaging peternak nonkemitraan per siklus produksi (Juli – Agustus 2017)	141

47. Pendapatan lain-lain usaha ternak ayam ras pedaging pada peternak mitra dan nonmitra per siklus produksi (Juli – Agustus 2017) 141
48. Laba usaha ternak ayam ras pedaging pada peternak pola kemitraan per siklus produksi (Juli – Agustus 2017) 142
49. Laba usaha ternak ayam ras pedaging peternak nonkemitraan per siklus produksi (Juli – Agustus 2017) 142

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Teorema Amplop	34
2. Grafik Fungsi Biaya	35
3. Bagan Alir Analisis Harga Pokok Produksi dan Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus pada Pola Kemitraan dan Nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah), Tahun 2018.....	49
4. Peta Wilayah Kecamatan Bandar Mataram (Kantor Kecamatan Bandar Mataram, 2018	67
5. Potret Bagian dalam Kandang Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Nonkemitraan	88
6. Pola Produksi Ternak Ayam Ras Pedaging per Siklus dalam Satu Tahun.....	94

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional dan mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hal tersebut sesuai hasil Sensus Pertanian 2013 bahwa jumlah rumah tangga peternakan di Indonesia mencapai 13 juta rumah tangga. Selain itu ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani seperti daging, susu dan telur. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani tersebut akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2016).

Daging ayam merupakan salah satu komoditas ternak unggulan sebagai sumber bahan pangan hewani yang mengandung gizi cukup tinggi berupa protein dan energi. Meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, juga semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat pada waktu tertentu seperti pesta ulang tahun, pesta perkawinan dan peringatan hari-hari besar agama menyebabkan permintaan terhadap pangan hewani semakin meningkat (Suwandi, 2015).

Tabel 1. Komposisi zat gizi daging ayam, daging kambing dan daging sapi per 100 gram bahan makanan

Zat gizi	Daging ayam	Daging kambing	Daging Sapi
Energi (kal)	302,00	154,00	207,00
Protein (g %)	18,20	16,60	18,80
Lemak (g %)	25,00	9,20	14,00
Kalsium (mg %)	14,00	11,00	11,00
Fosfor (g %)	200,00	124,00	170,00
Zat besi (mg %)	1,50	1,00	2,80
Vitamin A (IU)	810,00	00,00	30,00
Vitamin B ₁ (mg)	0,08	0.09	0,08

Sumber : Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa daging ayam memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan produk sejenis seperti daging kambing, daging sapi, sehingga komoditas ternak ayam ini menjadi salah satu komoditas peternakan yang memiliki peranan yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Dalam upaya mencapai kedaulatan pangan, Indonesia dalam RPJMN 2015-2019 telah mencanangkan untuk mengembangkan sektor unggulan yang berpotensi dalam mencapai sasaran tersebut diantaranya produksi padi, jagung, kedelai, gula, ikan, dan daging sapi.

Harga daging sapi di Indonesia yang mahal menyebabkan konsumsi daging sapi oleh masyarakat Indonesia sangat rendah yaitu 0,417 kilogram per kapita per tahun pada tahun 2016 (Buku Statistik, 2017). Adapun upaya menanggulangi permasalahan tersebut masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan protein hewani dengan mengkonsumsi daging ayam karena selain kandungan zat gizinya cukup lengkap, harganya juga relatif terjangkau.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi daging segar per kapita per tahun di Indonesia, tahun 2013-2016

Jenis daging segar	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Daging sapi (kg)	0,261	0,261	0,417	0,417
Daging babi (kg)	0,209	0,156	0,209	0,261
Daging ayam ras (kg)	3,650	3,963	4,797	5,110
Daging ayam kampung (kg)	0,469	0,521	0,626	0,626

Sumber : Buku Statistik, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa sejak tahun 2013 sampai 2016 rata-rata konsumsi daging segar di Indonesia paling tinggi adalah daging ayam ras, sedangkan rata-rata konsumsi paling rendah yaitu pada daging babi karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama islam. Adapun rata-rata konsumsi daging sapi masih rendah juga namun lebih tinggi daripada konsumsi daging babi. Sementara rata-rata konsumsi daging ayam kampung lebih tinggi daripada daging babi dan daging sapi namun lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi daging ayam ras. Selain untuk konsumsi masyarakat, kini semakin banyak restoran olahan daging ayam yang berinovasi menarik konsumen. Hal ini membuktikan bahwa usaha ternak ayam ras pedaging memiliki prospek yang bagus untuk perekonomian masyarakat ke depan.

Usaha ternak ayam ras pedaging dimulai dengan pembibitan ternak yaitu dari DOC (*Day Old Chicken*) hingga menghasilkan daging ayam atau yang disebut karkas. Dalam usaha ini memerlukan biaya yang cukup besar terdiri dari biaya investasi, dan biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi merupakan biaya yang paling besar

dikeluarkan oleh peternak berupa sewa lahan dan pembuatan kandang serta peralatan kandang. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan peternak tidak peduli berapa jumlah ternak yang dipelihara misalnya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan ternak serta biaya pajak bumi dan bangunan, serta biaya listrik. Sementara biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara meliputi bibit DOC, pakan ternak, obat-obatan dan vitamin, biaya tenaga kerja tidak langsung (Rasyaf, 1995), sehingga apabila aspek pasar dan penyediaan sarana produksi tidak seimbang dengan harga jual ayam maka akan menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan oleh peternak serta membuat peternak takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan skala produksi lebih besar.

Dalam skala peternakan, biaya total, biaya variabel total merupakan patokan dalam menjalankan usaha peternakan. Bila hasil yang diperoleh masih mampu menutupi biaya variabel peternakan maka usaha dapat diteruskan, terlebih mampu menutupi biaya tetap walaupun tidak untung. Apabila sudah tidak mampu menutupi biaya variabel maka sebaiknya kegiatan produksi dihentikan sementara. Untuk menjamin kelangsungan peternakan sebaiknya penerimaan tiga kali biaya pakan untuk tiap kali produksi ayam ras pedaging. Patokan ini digunakan karena sebagian besar biaya produksi adalah biaya pakan (66%), kemudian diikuti dengan biaya bibit ayam atau DOC (24%), biaya lain-lain seperti penyusutan kandang dan alat, listrik, pemeliharaan, vaksinasi dan obat-obatan (6%), dan biaya tenaga kerja (4%) (Rasyaf, 1995).

Pada Bulan Mei 2017 pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 27/M-DAG/PER/5/2017 tentang harga acuan pembelian di petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen untuk menghindari terjadinya inflasi daerah. Komoditas daging ayam ras ditetapkan harga acuan pembelian di peternak yaitu Rp18.000,00. Namun yang terjadi dari tahun ke tahun harga ayam ras pedaging selalu berfluktuatif sementara harga pakan cenderung naik (Tabel 3).

Pada tahun 2015 dari berita dan informasi detik.finance.com diungkapkan bahwa harga ayam jatuh di bawah harga pokok produksi yaitu Rp 15.000 dari harga pokok produksi (HPP) Rp 17.000 akibat *over supply* oleh pengusaha. Selain itu, pengusaha dihadapkan pada naiknya harga DOC broiler saat itu kisaran Rp 5.100 hingga Rp 5.300 per ekor dari harga normal Rp 4.000 per ekor sehingga pada saat itu Dirjen PKH (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan) bersama 13 perusahaan besar perunggasan menyepakati langkah memusnahkan 6 juta ekor induk ayam broiler untuk mengurangi penyediaan supaya harga kembali stabil ke atas HPP.

Tabel 3. Perkembangan rata-rata harga tahunan ayam ras pedaging di tingkat produsen dan harga pakan ternak di tingkat grosir di Provinsi Lampung tahun 2013 - 2017

Tahun	Harga ayam (Rp/kg)	Harga pakan (Rp/kg)	Rasio harga ayam/pakan
2013	13.220,00	6.100,00	2,17
2014	17.778,00	7.100,00	2,50
2015	22.140,00	7.300,00	3,03
2016	20.140,00	7.595,00	2,65
2017	18.545,00	8.003,00	2,32

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa rasio harga ayam/pakan mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan tahun 2015, kemudian mengalami penurunan dan/atau semakin kecil pada tahun 2016 hingga tahun 2017. Nilai rasio yang semakin kecil tersebut menunjukkan bahwa harga pakan yang semakin tinggi. Hal ini tentu mempengaruhi HPP ayam yang semakin tinggi pula sehingga dapat mengancam keuntungan usaha ternak.

Permasalahan lainnya yaitu ayam ras pedaging cenderung rawan terserang penyakit diantaranya penyakit *aspergillosis*, *ascites*, *kolibasilosis*, tetelo dan gumboro bahkan flu burung yang dapat menyebabkan peternak gagal panen. Salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan - permasalahan tersebut adalah dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain dan/atau perusahaan melalui kemitraan. Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama antara pengusaha dengan peternak dari segi pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan pihak pengusaha dan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dimana dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak karena pada hakekatnya kemitraan adalah sebuah kerja sama bisnis untuk tujuan tertentu dan antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar (Salam dkk., 2006).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi peternakan yang cukup besar dan menjadi salah satu lumbung daging di Provinsi Lampung. Populasi ayam ras pedaging sebanyak 2.153.700 ekor

dengan persentase perubahan dari tahun 2015 hingga tahun 2016 sebesar 155,68 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017). Angka tersebut menunjukkan bahwa Lampung Tengah memiliki prospek yang bagus dalam pengembangan usaha ternak ayam ras pedaging dan dengan ditandai peningkatan tersebut sudah menunjukkan kemampuannya untuk menjadi sentra ternak ayam ras pedaging.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Lampung Tengah (2016) menunjukkan bahwa dari 25 kecamatan, Kecamatan Bandar Mataram merupakan sentra populasi ayam ras pedaging dengan pangsa produksi 505.500 ekor (23,47%) (data terlampir), dan seluruhnya telah menjalin kemitraan dengan empat perusahaan yaitu PT CAS, PT STS, PT MF, dan PT MJM. Pola kemitraan yang sebagian besar dilakukan peternak ayam ras pedaging di Bandar Mataram yaitu pola kemitraan inti plasma, dimana perusahaan (inti) sebagai penyedia sarana produksi ternak, berperan dalam produksi ternak melalui bimbingan teknis dan bertanggung jawab terhadap penjualan ayam yang siap panen, sedangkan peternak (plasma) wajib menyiapkan kandang dan peralatan serta bertanggung jawab memelihara ternak dengan manfaat yang ditawarkan yaitu adanya jaminan pemenuhan pakan ternak, obat-obatan, vaksin dan vitamin, dan jaminan penjualan maupun harga jual daging ayam yang relatif stabil sehingga tingkat kerugian peternak tergolong kecil (Wijayanto, 2014).

Berdasarkan beberapa manfaat yang akan diperoleh peternak dalam menjalin kemitraan, ternyata masih terdapat masalah yang sering dijumpai adalah

hubungan kemitraan yang tidak saling menguntungkan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan peternak baik dalam hal permodalan, teknologi, pasar, dan manajemen sehingga peternak seolah-olah dijadikan pekerja oleh perusahaan inti.

Tingkat pelaksanaan kemitraan pola inti plasma berhubungan positif dengan tingkat pendapatan peternak, namun hasil penelitian Yulianti (2012) menyatakan bahwa rendahnya pendapatan peternak program kemitraan cenderung sebagai akibat kurang transparan dalam penentuan harga kontrak baik harga masukan (harga bibit ayam (DOC), harga pakan, harga sapronak lainnya) maupun harga keluaran (ayam ras pedaging) yang hanya ditentukan secara sepihak oleh inti. Rendahnya posisi tawar pihak plasma juga menyebabkan harga yang diterima peternak plasma rendah akibatnya keuntungan yang diterima pun rendah. Selain itu, ketidakberdayaan plasma dalam mengontrol kualitas sapronak yang dibelinya menyebabkan kerugian bagi plasma.

Kelebihan pola kemitraan umumnya harga sapronak stabil, pemasaran hasil produksi terjamin dan adanya bimbingan dalam pemeliharaan maka keuntungan terjamin. Namun penentuan harga beli ayam dalam perjanjian kontrak cenderung rendah, pemenuhan sapronak dari perusahaan (inti) juga berdampak pada keuntungan peternak karena semua sapronak berasal dari perusahaan mitra (inti) yang tentunya perusahaan mengambil untung dari penyediaan sapronak tersebut.

Pada tanggal 9 Mei 2017, dikeluarkan Permentan No. 14/2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, dimana sejak 1 Januari 2018 Pemerintah melarang penggunaan AGP dalam pakan diperkuat dengan Permentan No. 22/2017 tentang Pendaftaran dan Peredaran Pakan, yang mensyaratkan pernyataan tidak menggunakan AGP dalam formula pakan yang diproduksi bagi produsen yang akan mendaftarkan pakan. Kebijakan tersebut dikeluarkan karena mengingat dampak negatif penggunaan AGP bagi kesehatan manusia.

Hal tersebut menyebabkan ayam tidak dapat menyerap nutrisi dalam pakan, akibatnya bobot ayam ras pedaging panen menurun yakni dari kapasitas produksi semula sebanyak 90 persen menurun menjadi 40 persen, sedangkan konsumsi pakan tetap sama sehingga peternak mengalami kerugian. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sebagai harga pokok produksi untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Berapakah harga pokok produksi ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah saat ini?
2. Apakah usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis harga pokok produksi ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah saat ini.
2. Menganalisis tingkat keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Peternak, sebagai bahan informasi, pertimbangan dan evaluasi terkait besarnya harga pokok produksi dan keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan peternakan terkait dengan masalah dalam usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.
3. Akademisi, sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis Peternakan Ayam Ras Pedaging

Agribisnis peternakan adalah suatu sistem bisnis peternakan dimulai dari subsistem hulu, subsistem budidaya ternak hingga pemasaran dan sarana pendukung. Subsistem hulu yaitu kegiatan pengadaan bahan baku dan sarana produksi ternak meliputi investasi lahan untuk pembuatan kandang, peralatan dan perlengkapan kandang, pembelian DOC, obat-obatan, pemeliharaan ternak dan kandang, serta perekrutan tenaga kerja. Subsistem budidaya ternak meliputi kegiatan pemeliharaan mulai dari bibit DOC sampai panen. Menurut Rasyaf (2001) dalam beternak ayam, dikenal dua masa pemeliharaan yaitu:

a. Masa pemeliharaan awal atau *starter*

Ini merupakan masa sampai saat anak ayam broiler itu sudah kuat untuk hidup layak, yaitu sejak anak ayam berusia satu hari sampai empat minggu.

b. Masa pemeliharaan akhir atau *finisher*

Ini merupakan saat terakhir kehidupan ayam broiler karena pada periode ini ayam broiler siap dijual atau siap dipotong. Masa akhir ini setelah anak ayam broiler berumur lebih dari empat minggu.

Sebelum memulai usaha, seorang peternak perlu memahami tiga unsur produksi yaitu manajemen (pengelolaan usaha peternakan), *breeding* (pembibitan) dan *feeding* (pemberian pakan).

(1) Pengelolaan Usaha Peternakan

(a) Perkandangan

Tipe kandang ayam ras pedaging ada dua bentuk, yaitu bentuk panggung dan bentuk postal (*litter*). Kandang bentuk panggung adalah kandang yang dibuat dengan sistem kolong sehingga lantai kandang renggang. Tinggi kolong sekitar 0,5-1,5 m. Model kandang bentuk panggung yang banyak digunakan berukuran panjang 50-100 m, lebar 7-10 m, dan tinggi 4-5 m. Kandang bentuk postal adalah kandang yang berlantai rapat seperti lantai tanah atau semen. Alas pada kandang bentuk postal ditaburi bahan organik seperti sekam, pasir, serutan kayu, dan bahan lain yang memiliki daya serap tinggi. Sebagian besar peternak menggunakan tipe postal karena biaya pembuatan relatif lebih murah dan dapat mengurangi kaki ayam lecet (Rasyaf, 2001).

Rasyaf (2001) menyatakan bahwa sistem perkandangan yang ideal untuk usaha ternak ayam ras meliputi persyaratan temperatur antara 32 - 35°C, kelembaban antara 60 - 70 persen, penerangan atau pemanasan kandang

sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin kencang, dan model kandang disesuaikan dengan umur ayam. Pada awal pemeliharaan, kandang ditutupi plastik untuk menjaga kehangatan, sehingga energi yang diperoleh dari pakan seluruhnya untuk pertumbuhan, bukan untuk produksi panas tubuh. Kepadatan kandang yang ideal untuk daerah tropis seperti Indonesia adalah 8-10 ekor/m², lebih dari angka tersebut, suhu kandang cepat meningkat terutama siang hari pada umur dewasa yang menyebabkan konsumsi pakan menurun, ayam cenderung banyak minum, stres, pertumbuhan terhambat dan mudah terserang penyakit.

(b) Peralatan

Menurut Rasyaf (2001) peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, meliputi:

(i) Litter (alas lantai)

Alas lantai atau litter harus dalam keadaan kering sehingga atap tidak boleh bocor dan air hujan tidak ada yang masuk, alas litter berupa terpal plastik atau kertas sekali pakai. Pada bagian atas alas litter, diberi bahan litter. Tebal litter setinggi 10 cm, bahan litter dipakai campuran dari sekam padi atau serutan kayu dengan sedikit kapur dan pasir secukupnya, atau hasil serutan kayu dengan panjang antara 3–5 cm.

(ii) Tirai atau layar

Tirai berfungsi sebagai penahan dingin dari tiupan angin. Bahan tirai dapat berupa kain atau plastik yang mudah ditutup dan dibuka.

(iii) Indukan atau brooder

Brooder berbentuk bundar atau persegi empat dengan areal jangkauan 1-3 m dengan alat pemanas di tengah. Indukan berfungsi seperti induk ayam yang menghangatkan anak ayam ketika baru menetas.

(iv) Tempat bertengger

Tempat bertengger adalah untuk tempat istirahat atau tidur, dibuat dekat dinding dan diusahakan kotoran jatuh ke lantai yang mudah dibersihkan dari luar. Tempat bertengger harus tertutup agar terhindar dari angin dan letaknya lebih rendah dari tempat bertelur.

(v) Instalasi air minum dan tempat pakan

Instalasi air minum yang diperlukan meliputi sumur, pompa air, paralon, drum penampungan dan tempat minum otomatis. Tempat pakan ayam diletakkan dengan cara digantung. Penggantung lajur tempat pakan dibuat dari bambu yang membujur dari timur ke barat.

(vi) Instalasi pemanas

Jenis pemanas yang digunakan dalam peternakan adalah listrik, gas, batubara, dan minyak tanah. Pemanas gas menghasilkan sinar infrared yang berguna bagi tumbuh kembang ayam. Selain itu, pemanas juga bersih, stabil dan dapat disetel sesuai suhu yang ideal bagi ayam.

(vii) Alat-alat rutin

Alat-alat rutin termasuk alat kesehatan ayam seperti suntikan, gunting operasi, pisau potong operasi kecil, dan lain-lain.

(2) Pembibitan

Ada beberapa pedoman teknis untuk memilih bibit atau *Day Old Chicken* (DOC) atau ayam umur sehari yang baik yaitu pusarnya menutup rapi, kakinya besar dan basah seperti berminyak, pantatnya tidak kotor atau tidak terdapat pasta putih, DOC terlihat aktif, dan berat DOC tidak kurang dari 37 gram. DOC memerlukan tempat yang bersih dan steril dari bibit penyakit. Peternak juga harus memperhatikan suhu ruang kandang, pemberian vitamin dan antibiotik. Pemantauan DOC harus dilakukan secara teratur (Rasyaf, 2001).

(3) Pemberian Pakan

Rasyaf (2001) menyatakan bahwa pemberian pakan untuk ayam ras pedaging adalah *full feed*, artinya tabung ayam tidak boleh kosong. Penambahan pakan pada tabung minimal tiga kali sehari untuk merangsang ayam makan dan tempat pakan harus sering digoyang. Apabila peternak ingin mengganti jenis pakan sebaiknya pakan diberikan dengan cara dicampur berangsur-angsur antara pakan lama dan pakan baru agar ayam tidak mengalami stress. Pakan ayam terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *mash* (tepung), *crumbles* (butiran pecah), dan *pelet* (butiran utuh). Mash dibuat oleh peternak dengan cara mencampur pakan sendiri dan biasa digunakan oleh peternak ayam petelur. *Crumbles* dipakai oleh peternak pedaging sedangkan *pelet* diberikan pada ayam broiler yang telah berumur empat minggu.

Tabel 4. Tiga jenis pakan berdasarkan kandungan nutrisi

Jenis Pakan	Lama Pemberian	Protein (%)	Energi Metabolisme (kkal/kg pakan)
<i>Prastarter</i>	1-7 hari	23-24	3.050
<i>Starter</i>	8-28 hari	21-22	3.100
<i>Finisher</i>	29-panen	18-20	3.200 – 3.300

Sumber: Rasyaf, 2001

d. Penyakit Pada Ayam

Temperatur dan kondisi lingkungan yang kurang ideal menyebabkan lemahnya daya tahan tubuh ayam sehingga rentan terserang berbagai penyakit. Penanggulangan penyakit pada ayam harus dilakukan oleh setiap peternak, karena serangan penyakit dapat mematikan bagi ternak ayam, sehingga produksi ayam juga akan menurun yang mana persentase kematian ayam broiler maksimal yaitu 4% , namun semakin kecil persentase kematian maka akan semakin baik dan usaha dapat dikatakan berhasil. Untuk mencapai keberhasilan usaha maka peternak perlu terlebih dahulu harus mengetahui gejala ayam yang terserang penyakit guna memperkecil persentase kematian ayam (Rasyaf, 2001).

Rasyaf (2001) memaparkan beberapa jenis penyakit yang sering menyerang ternak ayam, yaitu:

(1) *Aspergillosis*

Aspergillosis adalah penyakit yang disebabkan oleh jamur. Jamur berasal dari penetasan yang dipakai untuk alas kandang, atau pakan ayam. Gejala penyakit ini adalah anak ayam terlihat sukar bernapas, saat dibuka bingkainya, akan terlihat butiran-butiran kecil berwarna

kuning pada paru-parunya. Pengendalian penyebaran penyakit dapat dilakukan dengan membuang sumber penyakit dan memberikan fungistat pada makanan.

(2) *Ascites*

Penyakit ini dipengaruhi oleh kapasitas paru-paru yang terbatas yang tidak dapat diimbangi dengan kecepatan pertumbuhan ayam, serta suplai oksigen dari lingkungan yang sedikit. Penyakit ditandai oleh cairan pada bagian dada dan perut, anak ayam akan menciap-ciap. Pencegahan dilakukan dengan menjaga sirkulasi udara di kandang.

(3) *Kolibasilosis*

Penyakit ini merupakan infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli*. Gejalanya meliputi ayam kurus, badan kusam, nafsu makan turun, diare, dan pertumbuhan terganggu. Pencegahan dilakukan dengan perbaikan sanitasi lingkungan, pakan, dan air. Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian antibiotik *nitrofurans* dan *neomisin*.

(4) Tetelo (*NCD/New Casstle Diseae*)

Tetelo memiliki gejala berupa ayam sulit bernafas, batuk-batuk, bersin, timbul bunyi dengkuran, lesu, sayap terkulasi, kadang berdarah, tinja encer kehijauan yang spesifik, adanya gejala *tortikolis*, yaitu kepala memutar-mutar tidak menentu dan lumpuh. Pengendalian dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan peralatan yang tercemar virus, binatang vektor penyakit tetelo, ayam yang mati segera dibakar atau dibuang.

(5) *Gumboro*

Gumboro disebabkan oleh virus *gumboro*. Penyakit ini menyerang sel *bursa fabricili* yang bertanggung jawab dalam pembentukan antibodi pembentuk kekebalan tubuh. Gejala yang terlihat seperti anak ayam lesu, bulunya mengerut, tubuh ayam menjadi kering, anak ayam mematuki duburnya sendiri, kotoran encer berlendir berwarna putih, angka kematian dapat mencapai 31 persen.

Pengurangan dehidrasi pada ayam dapat diberikan air minum yang dicampur *molafase* sebanyak 10 persen.

Pesatnya produksi ayam pedaging dipicu oleh teknologi pemeliharaan yang relatif mudah, masa pemeliharaan yang singkat, konversi pakan yang efisien dan pemasaran yang mudah. Ayam pedaging dipasarkan pada bobot hidup antara 1,3 hingga 1,6 kg per ekor ayam dan dilakukan pada umur 5-6 minggu (Rasyaf, 2001).

Menurut Rasyaf (1995) dalam proses produksi ayam pedaging, bibit/DOC mempunyai peran yang sangat penting dan cukup besar yaitu menghabiskan 20-25 persen dari total biaya variabel total yang akan dikeluarkan dalam proses produksi. Kemudian untuk pengeluaran proses produksi yang merupakan variabel untuk jumlah pengeluaran terbesar ialah biaya pakan ternak. Total pengeluaran untuk biaya pakan mencapai 60-70 persen dari biaya variabel total yang dikeluarkan. Sisanya berupa pengeluaran untuk biaya listrik, obat-obatan, vitamin dan kimia, upah

tenaga kerja, dan biaya tetap yang berupa biaya kandang dan biaya peralatan.

Subsistem pemasaran yaitu kegiatan menjual hasil peternakan ayam umumnya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dijual utuh hidup dan mengolah ayam hidup hingga dalam bentuk siap masak. Cara pertama dikenal dengan penjualan konvensional yang mana ayam langsung dikeluarkan dari dalam kandang kemudian dijual. Umumnya pedagang pengumpul dengan truk berkeranjang rajin berkunjung dari satu peternakan ke peternakan berikutnya. Peternak cukup bernegosiasi harga sebentar dan ayam sudah pindah dari kandang ke truk tersebut. Akan tetapi, kelemahan cara ini yaitu posisi tawar peternak begitu lemah sehingga harga yang diterima peternak lebih rendah daripada harga eceran di pasar (Rasyaf, 2001).

Cara kedua biasanya dilakukan oleh penjual di pasar dengan mengolah ayam hidup hingga dalam bentuk siap masak (sudah dikuliti, sudah dipisah, dan sudah bersih). Konsumen akhir tinggal memasaknya sesuai selera di rumah. Tentu saja cara ini memerlukan biaya tambahan sehingga tidak heran harga yang ditawarkan pun lebih mahal daripada cara yang pertama yang dijual dalam bentuk ayam hidup, karena sifatnya yang siap masak, maka cara penjualannya dapat langsung ke pengecer akhir, konsumen akhir, dan juga ke pedagang pengumpul (Rasyaf, 2001).

Dalam agribisnis peternakan juga terdapat jasa dan sarana pendukung yang mendukung dalam subsistem-subsistem di atas berupa lembaga

pembiayaan atau keuangan seperti bank, lembaga pemasaran dan distribusi, koperasi, lembaga penyuluhan, lembaga riset agribisnis, lembaga penjamin dan penanggungan risiko dan kemitraan. Dalam usaha peternakan ayam ras pedaging kemitraan sebagai salah satu sarana pendukung yang paling banyak dilakukan oleh peternak karena selain adanya jaminan pemenuhan pakan ternak, obat-obatan, vaksin dan vitamin, dan jaminan penjualan maupun harga jual daging ayam yang relatif stabil sehingga tingkat kerugian peternak tergolong kecil (Hasyim, 2005).

Pemerintah sebagai *stakeholder* dalam upaya meningkatkan daya saing usaha peternakan mendukung keamanan pangan nasional, mengeluarkan Permentan No. 14/2017 tentang Klasifikasi Obat Hewan, dimana sejak 1 Januari 2018 Pemerintah melarang penggunaan AGP dalam pakan diperkuat dengan Permentan No. 22/2017 tentang Pendaftaran dan Peredaran Pakan, yang mensyaratkan pernyataan tidak menggunakan AGP dalam formula pakan yang diproduksi bagi produsen yang akan mendaftarkan pakan. Kebijakan tersebut dikeluarkan karena mengingat dampak negatif penggunaan AGP bagi kesehatan manusia. *Antibiotic Growth Promoters* (AGP) merupakan bahan yang dapat menghambat perkembangan bakteri dan digunakan dalam pakan agar dapat meningkatkan pertumbuhan. Penggunaan bahan imbuhan lain yang sering dilakukan pada usaha peternakan adalah Ractopamine, yang merupakan beta-agonist yang dapat meningkatkan sintesis protein.

2. Konsep Kelembagaan Kemitraan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 1 ayat 13 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah dengan usaha besar.

Pembangunan ekonomi dengan pola kemitraan dapat dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan (*maximum social benefit*), terutama ditinjau dari pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang. Hal ini didasari oleh perwujudan cita-cita pola kemitraan untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi bersama petani golongan lemah yang tidak berpengalaman. Tujuannya adalah meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraan atas dasar kepentingan bersama (Hafsah, 1999).

Manfaat menjalin kemitraan bagi produsen antara lain : (1) stabilitas pendapatan, karena berkurangnya resiko produksi dan pemasaran, (2) peningkatan efisiensi, melalui bimbingan teknis, manajemen, pengetahuan pasar dan akses teknologi, (3) keamanan pasar yang berkaitan dengan *grade* dan standar produk yang dihasilkan, (4) akses terhadap modal lebih mudah karena semua sarana produksi dipenuhi oleh

kontraktor sehingga produsen dapat memperbesar skala usahanya, sedangkan manfaat bagi perusahaan atau kontraktor antara lain :

- (1) terjadinya stabilitas produksi yang menjamin kontinuitas suplai,
- (2) meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan, baik tenaga kerja maupun permodalan, (3) menciptakan perluasan pasar dan memperkuat posisi persaingan pasar, dan (4) memperluas kesempatan melakukan ekspansi dan diversifikasi operasional perusahaan (Sutawi, 2007).

Dalam kerjasamanya kemitraan masih terdapat beberapa kelemahan yaitu:

- a. Adanya keterikatan dan tanggung jawab banyak orang sehingga sistem kemitraan ini akan memerlukan banyak proses dalam pelaksanaannya.
- b. Aturan yang dibuat biasanya berdasarkan kepentingan perusahaan untuk memenuhi pangsa pasar yang dikelolanya, sehingga petani atau pembudidaya tidak memiliki nilai tawar yang kuat.
- c. Jika salah satu pihak tidak menepati komitmen yang telah disepakati, maka akan menimbulkan suatu perselisihan.
- d. Dalam pola kemitraan inti plasma, biasanya pihak plasma akan menggantungkan pada pihak inti, sehingga apabila terjadi kerugian pada perusahaan inti, maka kegiatan pada pihak plasma pun akan terhenti.
- e. Standarisasi produk yang sangat ketat, jika produksi yang dihasilkan oleh petani banyak yang tidak masuk kriteria standar yang ditetapkan,

maka akan dilakukan sortasi dalam jumlah yang besar. Hal ini tentu saja sangat merugikan petani atau pembudidaya.

Dalam pelaksanaannya terdapat tiga prinsip penting dalam menjalin kemitraan yaitu:

1. Kesetaraan atau keseimbangan (*equity*)

Pendekatannya bukan *top down* atau *bottom up*, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.

2. Transparansi

Transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.

3. Saling menguntungkan

Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Wibisono, 2007).

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Menurut Wibisono (2009) pendekatan *cultural*, kemitraan

bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan, dan berwawasan kedepan.

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkrit adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat;
- b. Meningkatkan nilai tambah bagi pelaku kemitraan;
- c. Meningkatkan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil;
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional;
- e. Memperluas lapangan kerja;
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pasal 11 tercantum bahwa tujuan program kemitraan yaitu: (a) mewujudkan kemitraan antar Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; (b) mewujudkan kemitraan antar Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar; (c) mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; (d) mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; (e) mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; (f)

mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen; dan (g) mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan usaha oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Sistem mandiri adalah sistem usaha beternak broiler dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak yakni menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja, dan sarana produksi ternak (DOC, pakan, serta OVK/ obat, vitamin, dan vaksin)) serta memasarkan sendiri ternaknya, baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas (daging). Keunggulan dari sistem ini adalah keuntungan bisa lebih maksimal karena harga sapronak lebih murah; peternak bebas memilih jenis sapronak yang diinginkan, seperti *strain* DOC, merek pakan, dan OVK sehingga kualitasnya juga bisa lebih terjamin (tergantung kondisi permodalan); harga jual ayam juga bisa lebih tinggi karena biaya pemasaran lebih rendah (Tamaluddin, 2014).

Tamaluddin (2014) mengartikan sistem kemitraan ayam broiler sebagai kerjasama dalam bidang budidaya ayam broiler antara dua pihak, yaitu perusahaan inti dengan peternak plasma. Bentuk kerja sama yang umum dilakukan adalah perusahaan inti (pada beberapa daerah dilakukan oleh *poultry shop*) bertindak sebagai penyedia sapronak (DOC, pakan, vaksin, dan medikasi). Adapun peternak plasma bertanggung jawab melaksanakan kegiatan beternak hingga menjadi ayam broiler yang siap panen seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hak dan kewajiban perusahaan (inti) dan peternak (plasma)

Hak/kewajiban	Perusahaan inti	Peternak plasma
Hak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima hasil produksi (ayam ras pedaging) 2. Jaminan kualitas hasil produksi sesuai perjanjian 3. Menerima pembayaran sapronak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaminan penyediaan sapronak secara kredit 2. Pembinaan dan pengawasan 3. Jaminan pemasaran hasil produksi
Kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sapronak 2. Memberikan pembinaan 3. Membeli hasil produksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membayar sapronak 2. Melaksanakan budidaya 3. Menjual hasil produksi

Sumber : Sirajuddin, 2015

Menurut Tamaluddin (2014) prinsip dasar kemitraan adalah kerjasama saling menguntungkan karena kedua belah pihak saling membutuhkan. Pihak perusahaan inti memperoleh keuntungan dari penjualan sapronak, sedangkan pihak mitra memperoleh modal dalam bentuk kredit sapronak. Terdapat beberapa pola kemitraan yang sampai saat ini berkembang di masyarakat yaitu kemitraan sistem kontrak, sistem bagi hasil, dan sistem maktun.

a. Sistem kontrak

Konsep kemitraan dengan sistem kontrak atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sistem kemitraan adalah perusahaan inti berkewajiban menyediakan sapronak (pakan, DOC, dan OVK) dan tenaga pembimbing teknis (PPL, dokter hewan), sedangkan peternak yang bertindak sebagai mitra berkewajiban menyediakan kandnag,

peralatan, operasional, dan tenaga kerja. Kerjasama tersebut dituangkan dalam dokumen kontrak yang disepakati kedua belah pihak. Isi dokumen kontrak tersebut antara lain kontrak harga sapronak, harga jual ayam, bonus prestasi, dan SOP atau aturan main kerjasama.

Keuntungan dari sistem kontrak adalah peternak mendapat jaminan pemasaran dan kepastian harga ayam, selain mendapat bantuan modal kredit sapronak dan bimbingan teknis. Peternak hanya fokus dalam beternak dan berusaha semaksimal mungkin agar *performance* ayam optimal. Peternak tidak memikirkan fluktuasi harga karena yang dipakai dalam perhitungan laba rugi adalah harga kontrak.

Kelemahan sistem kontrak adalah keuntungan peternak relatif lebih tipis karena ada tambahan harga sapronak (untuk keuntungan perusahaan inti). Selain itu, ketika harga di atas nilai kontrak, harga ayam dalam perhitungan laba rugi tetap menggunakan harga kontrak yang berlaku meskipun biasanya ada kebijaksanaan dari perusahaan inti (tergantung kesepakatan/kontrak awal).

Dalam satu tahun, realisasi di lapangan adakalanya kedua belah pihak memperoleh keuntungan. Adakalanya ketika perusahaan inti memperoleh keuntungan dari penjualan sapronak dan selisih harga pasar, mitra mengalami kerugian. Sebaliknya, ada kalanya mitra untung, tetapi perusahaan mengalami kerugian. Oleh karena itu, sebaiknya antara mitra dan perusahaan inti saling memahami satu

sama lain sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan karena ada kalanya untung dan rugi baik bagi pihak mitra maupun plasma.

Perusahaan inti bisa mengalami kerugian dalam sistem kemitraan kontrak apabila :

1. Harga pasar ayam hidup jatuh jauh di bawah harga pokok produksi inti. Pihak inti tidak bisa menurunkan harga garansi karena ini sudah terikat kontrak harga sebelum proses pemeliharaan dimulai.
2. Peternak mitra berbuat curang dengan memanipulasi hasil panen, menjual ayam tanpa sepengetahuan pihak inti, dan memakai sebagian sapronak dari luar (bukan dari inti sesuai dengan perjanjian).
3. Peternak tidak mau membayar hutang saat mengalami kerugian yang menimbulkan adanya hutang dari mitra kepada inti.

Adapun mitra akan mengalami kerugian jika beberapa kondisi berikut.

1. *Performance* ayam jelek karena sakit atau pertumbuhan tidak optimal sehingga hasil penjualan ayam tidak bisa menutupi hutang sapronak. Selisih antara biaya sapronak dan penjualan ayam adalah kerugian peternak yang harus dilunasi kepada pihak inti. Selain itu, mitra rugi dari biaya operasional yang telah terpakai.
2. Terjadi pencurian atau bencana lain yang disebabkan oleh kelalaian peternak mitra. Untuk kejadian yang disebabkan oleh kelalaian,

pihak mitra tetap berkewajiban membayar hutang sapronak kepada inti.

Beberapa kondisi yang mengakibatkan kerugian kedua belah pihak baik inti maupun plasma (mitra), yaitu:

1. Terjadinya *force major*, seperti gempa bumi dan banjir bandang menyebabkan semua atau sebagian besar ayam mati. Biasanya dalam keadaan *force major* mitra tidak berkewajiban membayar kerugian karena kedua belah pihak rugi. Mitra rugi biaya operasional, sedangkan perusahaan inti rugi karena sapronak yang telah dikeluarkan tidak dibayar. Ketentuan ini biasanya sudah dituangkan dalam pasal di dalam perjanjian kerjasama yang telah disepakati bersama.
2. Kondisi ayam sakit sehingga harga jual ayam jauh di bawah dari harga kontrak. Meskipun ada perjanjian potong harga jika ayam sakit, terkadang besarnya potongan belum bisa menutupi kerugian bagi inti. Demikian juga bagi mitra, kondisi ayam sakit (FCR membengkak) mengakibatkan penjualan ayam tidak bisa menutupi hutang sapronak.

Setiap perusahaan inti atau *poultry shop* mempunyai SOP masing-masing, tetapi model konsep SOP kerjasama kemitraan yang umum digunakan yaitu:

1. Perusahaan inti bertanggung jawab untuk menyediakan sarana produksi, seperti DOC, pakan, OVK (obat, vaksin dan vitamin) kepada peternak plasma.
2. Plasma bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana kandang beserta perlengkapannya, termasuk biaya operasional dan tenaga kerja untuk pemeliharaan sapronak yang disediakan inti.
3. Perusahaan inti berkewajiban untuk memasarkan kembali seluruh hasil panen dari sapronak yang dibudidayakan oleh peternak plasma tersebut dengan harga jual yang telah disepakati kedua belah pihak.
4. Status sapronak yang didapat oleh peternak plasma adalah hutang dari perusahaan inti dengan diterapkannya harga beli kontrak. Adapun status ayam yang dipanen adalah piutang peternak plasma kepada perusahaan inti dengan diterapkannya harga jual bergaransi.

b. Sistem bagi hasil

Tamaluddin (2014) mengatakan bahwa kemitraan dengan sistem bagi hasil adalah suatu bentuk kemitraan dengan inti menyediakan sapronak, sedangkan peternak mitra menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Pemasaran dilakukan oleh inti ataupun bersama-sama, tergantung kesepakatan. Perbedaan sistem bagi hasil dengan sistem kontrak adalah harga sapronak sistem bagi hasil berdasarkan harga pasar aktual (harga eceran tertinggi). Pembagian keuntungan juga dihitung dari hasil penjualan ayam sesuai harga pasar dikurangi biaya yang dikeluarkan kedua belah pihak. Besarnya persentase keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua

belah pihak, jika mengalami kerugian, kedua belah pihak menanggung kerugian secara bersama-sama sesuai kesepakatan.

Keuntungan sistem ini yaitu adanya rasa tanggung jawab dari kedua belah pihak, pihak inti memperoleh keuntungan dari penjualan sapronak, dan pihak mitra mendapat pinjaman modal berupa sapronak serta bantuan pembinaan teknis pemeliharaan. Adapun kelemahannya yaitu rawan adanya ketidakjujuran, terutama masalah biaya yang telah dikeluarkan; peternak mitra turut menanggung kerugian jika harga jual di bawah harga pokok produksi; dan keuntungan yang diperoleh relatif lebih kecil karena ada pembagian hasil (Tamaluddin, 2014).

c. Sistem maklun

Menurut Tamaluddin (2014) sistem maklun disebut juga sistem manajemen *fee*. Konsep sistem maklun merupakan kerja sama antara inti dan plasma yang mana inti menyediakan sapronak dan plasma menyediakan kandang, bahan operasional pemeliharaan dan tenaga kerja. Besar kecilnya keuntungan bagi mitra dibayar berdasarkan IP (Indeks Produksi) yang ditetapkan oleh inti yang dihitung per ekor ayam panen. Dalam hal ini inti memiliki pengaruh cukup besar seperti menentukan jenis DOC, pakan, dan waktu panen. Plasma tidak diperbolehkan menjual ayam sendiri karena prinsipnya ayam adalah milik plasma.

Kelebihan dari sistem ini adalah peternak plasma tidak menanggung kerugian sama sekali (tidak wajib membayar hutang), kecuali kerugian

yang diakibatkan oleh biaya operasional yang telah dikeluarkan. Kelemahannya yaitu keuntungan bisa dibilang sangat tipis, bahkan bila rugi operasional jika IP yang dihasilkan di bawah standar. Adapun keuntungannya bagi inti yaitu biaya operasional pemeliharaan relatif kecil karena keuntungan yang harus dibayarkan sebagai kompensasi pemeliharaan dihitung berdasarkan IP. Kerugiannya adalah segala kerugian ditanggung oleh pihak inti, termasuk kerugian akibat kecurangan yang dilakukan plasma berupa menjual ayam tanpa sepengetahuan inti (Tamaluddin, 2014).

3. Analisis Biaya dan Keuntungan

Menurut Mulyadi (1999) pengertian biaya dapat melalui pendekatan akuntansi dan melalui pendekatan ekonomi produksi. Biaya produksi dalam pengertian ekonomi produksi dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Dalam pengelolaan produksi ayam ras pedaging, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan baik ada maupun tidak ada ayam di kandang dan tidak dipengaruhi banyaknya ayam yang ada di kandang. Misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan, dan lain-lain. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah produksi ayam ras pedaging yang dipelihara, sehingga semakin banyak ayam yang dipelihara maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Biaya variabel tersebutnya misalnya biaya pakan, biaya pemeliharaan, biaya obat-obatan, vaksin dan kimia, biaya tenaga kerja harian dan lain-lain (Rasyaf, 1995).

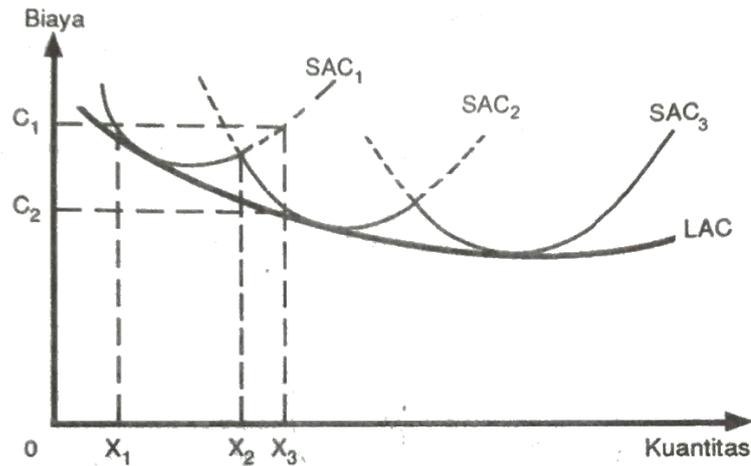
Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Keputusan tingkat produksi senantiasa berkaitan dengan tingkat produktivitas faktor-faktor produksi yang digunakan.

Produktivitas yang tinggi menyebabkan tingkat produksi yang sama dapat dicapai dengan biaya yang lebih rendah. Perilaku biaya juga berhubungan dengan periode produksi. Dalam jangka pendek, ada faktor produksi tetap yang menimbulkan biaya tetap, yaitu biaya produksi yang besarnya tidak tergantung pada tingkat produksi. Dalam jangka panjang, karena semua faktor produksi adalah variabel, biaya tetap juga variabel, artinya besarnya biaya produksi dapat disesuaikan dengan tingkat produksi (Rahardja, 2004).

Dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel. Dalam hal ini biaya yang relevan yaitu biaya total, biaya variabel, biaya rata-rata dan biaya marjinal. Perubahan biaya total adalah sama dengan perubahan biaya variabel dan sama dengan biaya marjinal. Dalam menentukan tingkat produksi perusahaan hanya memiliki tiga pilihan yaitu:

1. Memproduksi dengan pabrik ukuran kecil (*small size plant*), yang dalam jangka pendek mempunyai kurva biaya rata-rata SAC_1 .
2. Memproduksi dengan pabrik ukuran sedang (*medium size plant*), yang dalam jangka pendek mempunyai kurva biaya rata-rata SAC_2 .

3. Memproduksi dengan pabrik ukuran besar (*large size plant*), yang dalam jangka pendek mempunyai kurva biaya rata-rata SAC_3 (Rahardja, 2004).

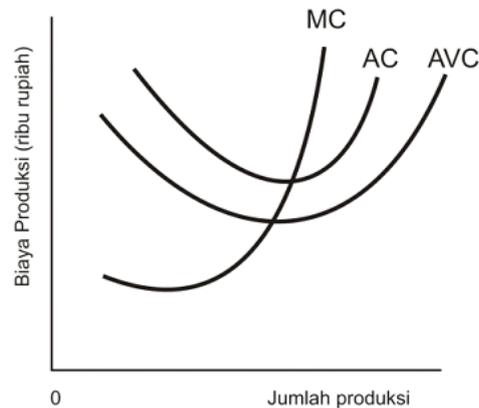


Sumber : Rahardja, 2004

Gambar 1. Teorema Amplop

Menurut Rahardja (2004), jika produsen berpandangan bahwa tingkat *output* yang memberikan laba maksimum adalah X_1 , maka dalam jangka pendek dia memilih berproduksi dengan pabrik ukuran kecil. Tetapi jika menurutnya tingkat produksi yang memberi laba adalah X_3 , maka dalam jangka pendek pabrik yang dia pilih adalah yang berskala menengah. Sebenarnya bisa saja memproduksi X_3 dengan menggunakan pabrik kecil, tetapi biaya produksi rata-ratanya menjadi lebih besar ($OC_1 > OC_2$). Keputusan yang diambil semakin sulit bila tingkat produksi yang memberikan laba maksimum adalah X_2 . Bila pengusaha memprediksi pasar akan terus membesar dia akan memilih pabrik skala menengah. Sebaliknya bila pengusaha memprediksi pasar semakin kecil, dia

memilih pabrik skala kecil. Dalam kasus ini, pengambilan keputusan tidak lagi berlandaskan biaya rata-rata saja, tetapi juga perkiraan tentang masa depan.



Sumber : Rahardja, 2004

Gambar 2. Grafik Fungsi Biaya

Dalam menghitung harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Dalam metode *full costing* biaya produksi yang dikeluarkan sebesar AC, sedangkan pada metode *variable costing* biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar AVC.

Soekartawi, dkk (1986), menjelaskan bahwa pendapatan bersih atau keuntungan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang

diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Oleh sebab itu keuntungan dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam usahatani.

a. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari dua tipe akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi, serta membuat keputusan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis (Mulyadi, 1999).

Menurut Mulyadi (2012), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:

(1) Penentuan Harga Pokok Produk

Agar tujuan penentuan harga pokok produk dapat terpenuhi, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau historis.

(2) Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Setelah biaya yang seharusnya ini ditetapkan, akuntansi bertugas

untuk membantu apakah pengeluaran biaya sesungguhnya telah terkendali atau tidak.

(3) Pengambilan Keputusan Khusus

Akuntansi untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan, seperti biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenue*).

b. Harga Pokok Produksi

Supriyono (1999) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi. Hansen dan Mowen (2005) berpendapat bahwa suatu perusahaan perlu mengetahui besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan karena harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menentukan harga jual, memantau biaya produksi, memperkirakan berapa keuntungan yang akan diperoleh dari hasil penjualan, dan menentukan harga pokok persediaan barang jadi dan produk. Harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dalam menghasilkan produk. Unsur - unsur harga

pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 1999).

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan, atau siap diserahkan kepada pemesan (Bambang dan Kartasapoetra, 1988). Elemen yang dapat mempengaruhi biaya bahan baku menurut Mulyadi (1999) adalah:

- (1) Harga faktur, termasuk biaya angkut dari setiap satuan yang dibeli.
- (2) Biaya pemesanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan, terdiri dari biaya pemesanan tetap dan variabel.
 - (a) Biaya pemesanan tetap, yaitu biaya pemesanan yang besarnya tetap sama dalam periode tertentu, tidak dipengaruhi frekuensi pemesanan.
 - (b) Biaya pemesanan variabel, yaitu biaya pemesanan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan frekuensi pemesanan. Semakin tinggi frekuensi pemesanan maka total biaya pemesanan variabel semakin tinggi.
- (3) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan, terdiri dari biaya penyimpanan tetap dan variabel.
 - (a) Biaya penyimpanan tetap, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya tidak dipengaruhi jumlah atau besarnya

bahan yang disimpan di gudang

- (b) Biaya penyimpanan variabel, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan jumlah atau besarnya bahan yang disimpan.

b. Biaya Tenaga Kerja

Firmansyah (2014) menyatakan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai tenaga manusia, baik secara fisik maupun mental, yang dikeluarkan oleh para karyawan untuk kegiatan produksi. Biaya tenaga kerja adalah imbalan yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja, yang dapat dinilai dengan satuan uang atas pengorbanan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Biaya tenaga kerja dalam pertanian terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

c. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri atas berbagai elemen biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada pekerjaan atau produk tertentu (Dunia dan Wasilah, 2011). Biaya overhead pabrik (BOP) dikelompokkan atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya overhead pabrik tetap merupakan BOP yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah ayam ras pedaging yang

dipelihara. Biaya overhead pabrik variabel merupakan BOP yang berubah sebanding dengan volume produksi yang dihasilkan (Mulyadi, 1999).

Firmansyah (2014) menyatakan biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu biaya bahan penolong atau bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya asuransi pabrik, biaya jasa kepada orang lain, biaya lain yang sifatnya tidak langsung, dan biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Contoh BOP tetap adalah penyusutan bangunan pabrik (*factory's building depreciation*), penyusutan mesin dan peralatan (*depreciation on machineries and equipment*), gudang (*warehousing cost*), dan pemeliharaan pabrik dan mesin (*factory and machineries maintenance*). Contoh BOP variabel adalah listrik, air untuk pabrik (*factory's utilities*), pengemasan (*packaging/bottling and labor cost*) dan ongkos kirim (*inbound and outbound deliveries*).

Tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah :

- (a) Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai
- (b) Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri
- (c) Untuk menilai penghematan dari proses produksi
- (d) Untuk menilai barang yang masih dikerjakan

(e) Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan (Mulyadi, 2012).

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur - unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, dengan dua pendekatan, yaitu secara *full costing* dan *variable costing* (Mulyadi, 2012).

a. *Full costing*

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel. Seluruh biaya pada metode *full costing* dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya tidak langsung tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual (Mulyadi, 2012).

b. *Variable costing*

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya tidak langsung tetap diberlakukan sebagai periode cost dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, karena biaya tidak langsung

tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya tidak langsung tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi, 1991).

Harga pokok produksi berfungsi sebagai sarana informasi bagi pengusaha untuk menetapkan harga jual suatu produk, sehingga, dalam menentukan apakah suatu usaha untung atau rugi, maka perlu diperhitungkan harga pokok produksi tersebut karena harga jual yang telah ditetapkan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam bersaing secara kompetitif dengan perusahaan sejenis.

Menurut Mulyadi (2005) informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya;

2. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya;

3. Menghitung laba dan rugi bruto periode tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu;

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Karina (2015) meneliti tentang penentuan harga pokok produksi usaha penggemukan sapi (studi kasus usaha penggemukan sapi milik Kastamar,

Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah) menggunakan analisis data metode harga pokok produksi *full costing*, dan metode harga pokok produksi *variable costing*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *full costing* pada periode I, II, dan III lebih besar daripada harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*, (2) pendapatan usaha penggemukan sapi pada periode I, II, III adalah Rp 43.795.082, Rp 52.404.082, dan Rp 41.866.082, (3) harga pokok penjualan pemotongan sapi pada jagal pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp 112.182/kg, Rp 111.632/kg, dan Rp 112.724/kg.

Maulana (2008) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan inti-plasma (studi kasus peternak plasma dari Tunas Mekar Farm di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat) menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis R/C rasio. Pengambilan data dilakukan dengan metode sensus dan masing-masing sistem kemitraan dibagi menjadi tiga skala yang ditentukan berdasarkan skala kepemilikan ayam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak skala I adalah sebesar Rp 435,85/kg bobot hidup, peternak skala II memperoleh pendapatan sebesar Rp 388,59/kg bobot hidup, dan peternak skala III memperoleh pendapatan sebesar Rp 580,96/kg bobot hidup. Perolehan nilai pendapatan yang positif menunjukkan bahwa peternak mendapatkan keuntungan dari usahaternaknya. Hasil analisis R/C rasio menunjukkan bahwa R/C rasio yang didapat peternak skala I adalah sebesar 1,05, peternak skala II sebesar 1,04, dan peternak skala III sebesar 1,07. nilai

R/C rasio terbesar dimiliki peternak skala III dengan nilai R/C rasio sebesar 1,07 yang menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan peternak akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,07 rupiah.

Penelitian Hadi, Ismono, dan Yanfika (2015) tentang analisis harga pokok produksi, laba usaha, dan permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro. Penelitian ini dilakukan dengan metode *full costing* dan *variable costing*, serta analisis regresi linier berganda untuk analisis faktor yang mempengaruhi permintaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi (HPP) ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik dengan metode *full costing* yaitu Rp16.329,06 per kg dan Rp15.824,37 per kg, sedangkan HPP ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik dengan metode *variable costing* yaitu Rp15.409,74 per kg dan Rp14.932,55 per kg. Laba usaha ternak ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp922.542,19, sedangkan laba usaha ternak ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp1.238.754,05. Faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik yaitu harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan.

Wijayanto, Fanani, dan Nugroho (2014) melakukan penelitian tentang analisis kinerja finansial peternakan *broiler* antara pola kemitraan dan pola mandiri (studi kasus di Kabupaten Jombang). Penelitian tersebut menggunakan analisis secara deskriptif dan analisis kuantitatif yaitu analisis finansial dengan menghitung keuntungan dan R/C *ratio*. Peternak kemitraan

berhadapan langsung dengan perusahaan inti melalui TS (*technical service*) dan peternak bersifat pasif (hanya melaksanakan kontrak yang telah dibuat perusahaan inti). Perjanjian atau kontrak yang dibuat oleh perusahaan inti masih kurang jelas dan tidak terperinci khususnya mengenai harga dan kualitas input yang dikreditkan kepada peternak, penentuan proporsi insentif jika terjadi perbedaan harga dengan harga pasar serta kriteria ayam ras pedaging yang dibeli. Hasil analisis finansial menunjukkan pendapatan usaha ternak ayam broiler pola mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan peternak pola mandiri.

Penelitian lain dilakukan oleh Ishak, Ismono dan Sayekti (2014), tentang analisis manajemen produksi dan penentuan harga pokok produksi (hpp) pada berbagai tipe peternak ayam broiler. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen produksi ayam broiler dengan tipe pengelolaan kemitraan adalah yang terbaik dengan nilai 132, diikuti oleh peternak tipe pengelolaan mandiri dan semi mandiri. HPP per kilogram ayam broiler tertinggi yaitu peternak dengan tipe pengelolaan kemitraan sebesar Rp13.531,00/kg, kemudian peternak tipe mandiri Rp13.496,36/kg dan tipe semi mandiri Rp13.109,67/kg. Perbedaan biaya transaksi antara ketiga tipe pengelolaan terletak pada rincian biaya komunikasi dan transportasi. Biaya transaksi peternak kemitraan lebih efisien, karena semua yang berkaitan dengan biaya informasi mencari input, informasi pemasaran serta biaya transportasi pembelian sapronak sudah diatur oleh perusahaan inti yang menaunginya.

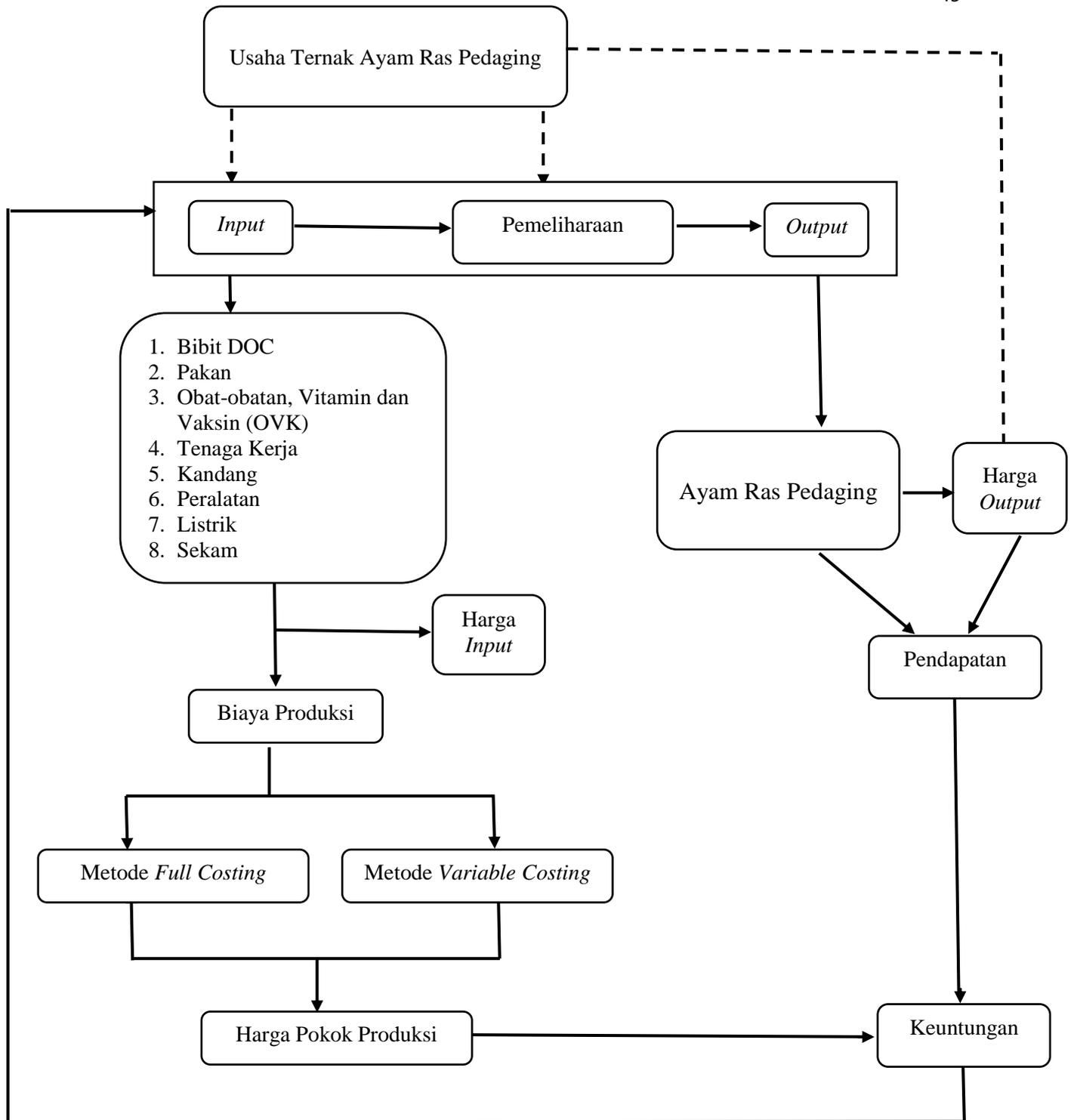
C. Kerangka Pemikiran

Dalam mencapai swasembada pangan khususnya untuk konsumsi daging di Indonesia, usaha ternak ayam ras pedaging menjadi salah satu alternatif yang cukup efisien untuk dikembangkan, karena selain kandungan zat gizi yang tergolong lengkap, harganya relatif terjangkau dibandingkan dengan daging sapi. Salah satu usaha ternak ayam ras pedaging yang cukup berkembang di provinsi Lampung berada di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 72 peternak yang telah menjalin kemitraan dengan perusahaan (inti) dengan skala usaha yang beragam mulai dari jumlah pemeliharaan ternak 3.000 ekor hingga 24.000 ekor.

Pada pola kemitraan umumnya harga sapronak stabil, pemasaran hasil produksi terjamin dan adanya bimbingan dalam pemeliharaan sehingga keuntungan terjamin. Namun sampai saat ini peternak (plasma) masih belum mencapai keuntungan yang optimal karena rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti masih kurang transparan dalam penentuan harga input maupun output karena hanya ditentukan secara sepihak oleh perusahaan inti. Selain itu, ketidakberdayaan plasma dalam mengontrol kualitas sapronak yang dibeli juga menyebabkan kerugian bagi plasma.

Penentuan harga beli ayam dalam perjanjian kontrak cenderung rendah, pemenuhan sapronak dari perusahaan (inti) juga berdampak pada keuntungan peternak karena semua sapronak berasal dari perusahaan mitra (inti) yang tentunya perusahaan mengambil untung dari penyuplaian sapronak tersebut.

Dalam pola kemitraan idealnya pihak pengusaha dan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai yang mana dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur dan disepakati bersama dengan peternak, sehingga perlu dilakukan analisis perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sebagai harga pokok produksi untuk mengetahui tingkat keuntungan peternak plasma. Analisis harga pokok produksi untuk mengetahui besarnya harga pokok produksi dan keuntungan usaha ternak ayam pedaging dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* maupun *variable costing* disajikan pada Gambar 3.



Keterangan:

- - - - -> : ditetapkan sesuai kontrak kemitraan
- > : mempengaruhi

Gambar 3. Bagan Alir Analisis Harga Pokok Produksi dan Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus pada Pola Kemitraan dan Nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah), Tahun 2018

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara rinci (mendalam) dan menyeluruh terhadap seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini pada peternak ayam ras pedaging pola kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dengan kriteria skala usaha ternak kecil, menengah, dan besar. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan peternakan ayam ras pedaging yang seluruh usahanya dilakukan dengan pola kemitraan dengan skala pemeliharaan ayam yang beragam mulai dari 3.000 ekor – 24.000 ekor.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian yang diberikan kepada variabel sebagai petunjuk dalam memperoleh data pada saat penelitian sehingga mempermudah proses analisis yang dilakukan. Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dan istilah-istilah dalam penelitian. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian adalah :

Usaha ternak ayam ras pedaging adalah suatu kegiatan budidaya ternak ayam ras pedaging sejak pemeliharaan bibit ayam DOC sampai menghasilkan daging ayam.

Ayam ras pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang dijual pada umur kurang dari 8 minggu dengan bobot tubuh tertentu, dan mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak.

Peternak pola kemitraan adalah peternak yang bekerjasama dengan perusahaan peternakan. Perusahaan (PT CAS) bertindak sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Inti menyediakan sapronak dan memasarkan seluruh hasil produksi plasma sesuai dengan harga kontrak.

Peternak nonkemitraan adalah peternak yang mengelola usaha ternak secara individu dan/atau tidak bekerjasama dengan perusahaan peternakan.

Hasil produksi ayam ras pedaging (*output*) adalah jumlah seluruh ayam ras pedaging hidup yang dihasilkan per satu periode (28 hari - 35 hari) pemeliharaan dalam satuan kilogram (kg).

DOC (*day old chicken*) adalah ayam ras pedaging berusia satu hari yang digunakan sebagai bibit dalam produksi selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.

Biaya bibit DOC adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli DOC dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Pakan adalah banyaknya makanan ayam yang dihabiskan dalam satu kali siklus produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Obat, Vitamin dan Vaksin adalah obat-obatan, vitamin dan vaksin digunakan dalam satu kali periode produksi yang diukur dalam satuan gram (g) atau liter (l).

Biaya Obat, Vitamin dan Vaksin adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan, vitamin dan vaksin dalam satu kali periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah per gram (g) atau liter (l).

Kandang adalah suatu bangunan semi permanen yang digunakan dalam kegiatan budidaya ternak ayam ras pedaging, yang diukur dalam satuan unit.

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang digunakan dalam budidaya ayam ras pedaging yang dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja, yang diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Hari Orang Kerja (HOK) adalah hasil perkalian jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah hari pengerjaan dan jam kerja dalam sehari pada tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian, diukur dalam satuan hari orang kerja.

Peralatan adalah alat atau media untuk memudahkan segala kegiatan pekerja mulai dari pemeliharaan hingga pemanenan usaha ternak ayam ras pedaging seperti tempat minuman, tempat makanan, gasolek/pemanas, tirai, lampu, timbangan, sprayer, tangki, steam, genset/diesel, tower air, ember, cangkul, kipas angin, sorok/sekop, thermometer, pH meter, penyaringan air, dan sapu lidi.

Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli semua peralatan yang dibutuhkan dalam usaha ternak ayam ras pedaging, yang diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Skala usaha adalah perbandingan antar peternakan berdasarkan jumlah ayam ras pedaging yang diusahakan (Lisnanti dan Setiawan, 2016).

Skala kecil adalah peternak yang memiliki jumlah ayam ras pedaging kurang dari sama dengan 10.000 ekor.

Skala menengah adalah peternak yang memiliki jumlah ayam ras pedaging 10.001 hingga 17.000 ekor.

Skala besar adalah peternak yang memiliki jumlah ayam ras pedaging lebih dari 17.000 ekor.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan selama budidaya ternak ayam ras pedaging, meliputi biaya bibit ayam DOC, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, meliputi biaya tetap dan biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan baik ada atau tidak ada ayam di kandang dan tidak dipengaruhi oleh jumlah ayam yang dipelihara yaitu biaya penyusutan kandang, peralatan dan mesin, biaya listrik, sewa lahan dan pajak bumi dan bangunan, diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan perubahan besarnya jumlah produksi daging ayam yaitu biaya pakan, biaya obat-obatan, vitamin dan vaksin (OVK), dan biaya lain-lain (kapur sirih, sekam, gas, solar) diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Biaya bahan baku adalah biaya utama atau komponen utama dari usaha ternak ayam ras pedaging, yaitu biaya bibit DOC diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya *overhead pabrik* adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang berkaitan dengan proses produksi, seperti biaya bahan pendukung, dan biaya reparasi.

Biaya penyusutan kandang dan peralatan adalah nilai penyusutan kandang dan peralatan selama satu siklus produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk melakukan usaha ternak meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Harga *input* adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh peternak untuk memperoleh input produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga *output* adalah harga yang diterima oleh peternak atas penjualan hasil panen dalam bentuk daging berdasarkan jumlah daging yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga rata-rata tertimbang adalah harga yang terjadi di pasar dengan menghitung jumlah penjualan ayam dengan harga yang berlaku saat itu kemudian dirata-rata yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pendapatan kotor adalah hasil yang diterima peternak yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi ayam ras pedaging dengan harga produk yang berlaku di pasar dengan menggunakan rata-rata tertimbang yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan adalah besarnya pendapatan kotor yang diperoleh dikurangi total biaya yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok produksi adalah jumlah dari seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung usaha ternak ayam ras pedaging dibagi dengan jumlah produksi daging ayam dalam satu siklus

produksi diukur dengan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg) daging ayam hidup.

Full costing adalah metode perhitungan harga pokok produksi melalui pendekatan keseluruhan biaya produksi.

Variable costing adalah metode perhitungan harga pokok produksi melalui pendekatan biaya produksi yang bersifat variabel.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa populasi ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Bandar Mataram merupakan kawasan peternakan dengan populasi terbesar bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Lampung Tengah (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Tengah, 2016). Pengumpulan data dilakukan pada Bulan Juni sampai dengan Juli 2018 dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dan dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi yang mana ditentukan berdasarkan jumlah pemeliharaan sebagai tingkatan skala kecil, menengah dan besar yang kemudian dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini (Lisnanti dan Setiawan, 2016).

$$\begin{aligned} \text{Rentang strata} &= \frac{x-y}{3} \\ &= \frac{24.000 - 3.000}{3} \\ &= 7.000 \text{ ekor} \end{aligned}$$

Keterangan:

x = jumlah pemeliharaan ternak paling banyak

y = jumlah pemeliharaan ternak paling sedikit

3 = jumlah kelompok strata (skala kecil, menengah, besar)

Data UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017 mencatat sebanyak 72 peternak ayam ras pedaging produktif. Skala usaha ditentukan berdasarkan jumlah pemeliharaan ternak dengan rentang strata 7.000 ekor, yaitu skala peternak besar dengan jumlah pemeliharaan ternak lebih dari 17.000 ekor, skala peternak menengah dengan jumlah pemeliharaan ternak 10.001 sampai 17.000 ekor, dan skala peternak kecil dengan jumlah pemeliharaan ternak 3.000 ekor sampai 10.000 ekor.

Tabel 6. Sebaran jumlah peternak (plasma) yang menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan (inti) dan teknik *non-probability sampling*

Skala Usaha	Perusahaan (Inti)				Jumlah	Sampel
	PT CAS	PT STS	PT MJM	PT MF		
Kecil (3.000 - 10.000)	23	37	2	3	63	0
Menengah (10.001 - 17.000)	1	4	0	0	7	0
Besar (17.001 - 24.000)	1	0	0	1	2	1
Jumlah	25	41	2	4	72	1

Sumber: UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017

Pemilihan subyek penelitian dilakukan sengaja (*purposive*) Pemilihan subyek penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa peternak di Bandar Mataram menjalin kemitraan dengan empat perusahaan (PT CAS, PT STS,

PT MJM, dan PT MF) dengan skala usaha yang berbeda sehingga diambil satu peternak (plasma) yaitu dari PT CAS yang merupakan perusahaan yang memiliki peternak mitra terbanyak kedua di Kecamatan Bandar Mataram sebagai subyek penelitian yang diambil pada kelas skala usaha besar dan memiliki pengalaman usaha paling lama yaitu 19 tahun, seperti disajikan pada Tabel 6. Selain itu, diambil satu peternak nonkemitraan di sekitar daerah penelitian sebagai kontrol harga pokok produksi ayam ras pedaging yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan usaha masih aktif beroperasi dan mudah diakses, dimana data mudah diperoleh secara lengkap.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data primer diperoleh dari proses wawancara dengan para responden yang merupakan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Proses wawancara menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan Bandar Mataram, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, pustaka, dan publikasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

Pengumpulan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu :

(1) Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara langsung kepada responden, yaitu pemilik usaha ternak ayam ras pedaging berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya.

(2) Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung obyek yang diteliti, yaitu usaha ternak ayam ras pedaging pada kegiatan budidaya ayam ras pedaging sampai dengan pemanenan ayam ras pedaging.

(3) Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang mendukung penelitian.

(4) Studi literatur dan kepustakaan

Studi literatur dan kepustakaan dilakukan untuk menganalisis obyek penelitian secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan, meliputi studi pustaka berbagai jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lain yang relevan (rekapitulasi hasil pemeliharaan peternak).

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan deskriptif untuk menganalisis harga pokok produksi dan keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan di Kecamatan

Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (Microsoft Excel).

1. Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung (*overhead* pabrik) tetap maupun variabel. Metode *full costing* membebankan seluruh biaya tersebut kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya tidak langsung tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual (Mulyadi, 2012).

Tabel 7. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*

Jumlah produksi per satu periode produksi (kg)	xxx (a)
a. Biaya bahan baku langsung	xxx (b)
b. Biaya tenaga kerja langsung	xxx (c)
c. Biaya Overhead (BO):	
BO variabel:	
▪ Tenaga kerja tak langsung	xxx (d)
▪ Bahan pendukung (pakan, Obat, Vaksin dan Kimia (OVK))	xxx (e)
▪ Biaya overhead lainnya (sekam, gas, bensin)	xxx (f)
Jumlah BO variabel (d+e+f)	xxx (g)
BO tetap:	
▪ Sewa lahan	xxx (h)
▪ Penyusutan (kandang, peralatan)	xxx (j)
▪ Biaya listrik	xxx (j)
▪ Biaya PBB	xxx (k)
Jumlah BO tetap (h+i+j+k)	xxx (l)
Total harga pokok produksi (b+c+g+l)	xxx (m)
Harga pokok produksi per kilogram (m/a)	xxx (n)

Sumber : Mulyadi, 1991

2. Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variable Costing*

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung (*overhead* pabrik) variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya tidak langsung tetap diberlakukan sebagai *periode cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, karena biaya tidak langsung tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, tidak langsung tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi, 2012).

Tabel 8. Harga pokok produksi menggunakan *variable costing*

Jumlah produksi per satu periode produksi (kg)	xxx (a)
a. Biaya bahan baku langsung	xxx (b)
b. Biaya tenaga kerja langsung	xxx (c)
c. Biaya Overhead (BO):	
BO variabel:	
▪ Tenaga kerja tak langsung	xxx (d)
▪ Bahan pendukung (pakan, Obat, Vaksin dan Kimia (OVK))	xxx (e)
▪ Biaya overhead pabrik lainnya (sekam, gas, bensin)	xxx (f)
Jumlah BO variabel (d+e+f+g)	xxx (g)
Total harga pokok produksi (b+c+g)	xxx (h)
Harga pokok produksi per kilogram (h/a)	xxx (i)

Sumber : Mulyadi, 1991

3. Analisis Keuntungan

Usaha ternak dapat dinilai menguntungkan apabila harga jual ternak lebih besar dari harga pokok produksi (HPP). Keuntungan atau laba dibagi menjadi dua yaitu laba kotor dan laba bersih. Menurut Wibowo (2005) laba kotor diperoleh dari selisih pendapatan penjualan dengan jumlah harga pokok yang dijual. Harga pokok yang dijual dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap. Laba bersih diperoleh dari pengurangan laba kotor dengan biaya penjualan dan biaya administrasi umum, secara rinci disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan laba kotor dan laba bersih

Pendapatan penjualan		xxx (a)
Harga pokok barang yang dijual :		
a.	Bahan baku yang digunakan	xxx (b)
b.	Upah langsung	xxx (c)
c.	Biaya overhead- variabel	xxx (d)
d.	Biaya overhead-tetap	xxx (e)
Jumlah harga pokok yang dijual (b+c+d+e)		xxx (f)
Laba kotor (a-f)		xxx (g)
Biaya-biaya penjualan:		
a.	Variabel	
	- Biaya komunikasi penjualan	xxx (h)
	- Biaya transportasi	xxx (i)
b.	Tetap	xxx (j)
	Jumlah (h+i+j)	xxx (k)
Biaya-biaya administrasi:		
a.	Variabel	xxx (l)
b.	Tetap	
	- Biaya penyusutan	xxx (m)
	Jumlah (l+m)	xxx (n)
Laba bersih (g-k-n)		xxx (o)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pecaharian di sektor pertanian dengan luas wilayah berupa daratan seluas 4.789,82 km².

Secara astronomis, Lampung Tengah terletak antara 104⁰ 35' sampai 105⁰ 50' Bujur Timur dan 4⁰30' sampai 4⁰15' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Tengah yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang dan Lampung Utara.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

Letak Kabupaten Lampung Tengah yang strategis dalam pengembangan wilayah, karena merupakan jalur lintas regional yang menghubungkan daerah antar provinsi maupun antar kabupaten/kota di Provinsi Lampung dan juga merupakan persimpangan antarjalur Sumatera Selatan melalui Menggala dan

jalur Sumatera Selatan serta Bengkulu melalui Kotabumi. Bagian Selatan jalur menuju ke Kota Bandar Lampung, bagian timur menuju jalan ASEAN, Kabupaten Lampung Timur dan Kotamadya Metro, sementara bagian barat jalur menuju Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tanggamus serta jalur lintas kereta api jurusan Bandar Lampung, Kertapati, Palembang.

Tabel 10. Persentase luas penggunaan tanah di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2017

No	Penggunaan tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah (pengairan, tadah hujan, pasang surut, lebak)	81.552	21,20
2	Ladang	-	-
3	Padang Rumput/pengembalaan	181	0,05
4	Sementara tidak diusahakan	-	-
5	Hutan rakyat	16.671	4,33
6	Perkebunan	152.580	39,67
7	Tegal/kebun	121.667	31,63
8	Lainnya (tambak, kolam, empang, hutan negara, dll)	12.015	3,12
Jumlah		384.666	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2017

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa penggunaan tanah terbesar yaitu untuk perkebunan dan tegal/kebun dengan luas masing-masing yaitu 152.580 ha dan 121.667 ha atau sebesar 39,67 persen dan 31,63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian untuk peternakan ayam ras pedaging memadai karena bangunan kandang mayoritas berada pada tanah perkebunan, dan tegal/kebun.

Sarana perhubungan darat pada tahun 2016 yang terdiri dari tiga jenis permukaan jalan di Kabupaten Lampung Tengah dengan panjang jalan 1.697,08 km dengan perincian yaitu sepanjang 1.012,51 km dalam kondisi

baik, 245,11 km kondisi sedang, dan 439,46 km kondisi rusak (Tabel 11).

Adapun sarana transportasi yang ada di Kabupaten Lampung Tengah meliputi kendaraan bermotor, mobil penumpang, mobil bis, mobil barang/truk dan kereta tempelan. Hal tersebut cukup menunjukkan bahwa mobilitas di Kabupaten Lampung cukup baik dan/atau lancar.

Tabel 11. Panjang jalan menurut jenis permukaan dan kondisi di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2016

No	Jenis Permukaan	Baik (km)	Sedang (km)	Rusak (km)	Jumlah (km)
1	Jalan Negara	206,80	6,17	4,41	217,38
2	Jalan Provinsi	175,21	25,52181	82,15	282,88
3	Jalan Kab/Kota	630,50	213,42	352,90	1.196,82
	Jumlah	1.012,51	245,11	439,46	1.697,08

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2017

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Tengah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Lampung Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro di sebelah timur, Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat di sebelah barat.

2. Demografi

Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016 disajikan pada Tabel 12 yang menunjukkan bahwa sebesar 1.250.486 orang yang terdiri dari 636.688 orang atau 50,92 persen penduduk berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya yaitu 613.798 orang atau 49,08 persen berjenis kelamin

perempuan. Kabupaten Lampung Tengah dengan luas wilayah sebesar 4.789,83 km², kepadatan penduduk mencapai 259 jiwa per km².

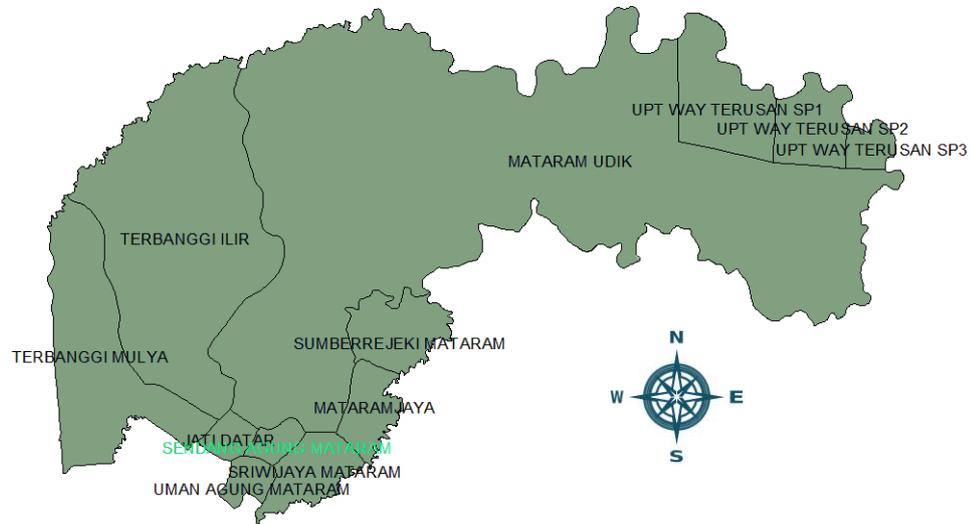
Tabel 12. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Tengah, 2016

Kelompok Umur (tahun)	Penduduk (jiwa)			Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
0 – 4	58.693	56.658	115.351	9,22
5 – 9	58.528	55.385	113.913	9,11
10 - 14	56.424	53.196	109.620	8,77
15 - 19	53.573	49.248	102.821	8,22
20 - 24	47.835	46.728	94.563	7,56
25 - 29	49.293	48.350	97.643	7,81
30 - 34	51.431	50.706	102.137	8,17
35 - 39	51.305	50.188	101.493	8,12
40 - 44	47.430	45.411	92.841	7,42
45 - 49	42.576	40.257	82.833	6,62
50 - 54	35.289	33.850	69.139	5,53
55 - 59	28.324	25.918	54.242	4,34
60 - 64	20.482	19.030	39.512	3,16
65 - 69	13.505	14.236	27.741	2,22
70 - 74	10.227	10.966	21.193	1,69
75+	11.773	13.671	25.444	2,03
Jumlah	636.688	613.798	1.250.486	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Lampung Tengah terbesar berada pada kelompok umur 0 – 4 tahun dalam kategori usia non produktif yakni sebanyak 115.351 jiwa (9,22%) dari total 413.262 (33,05%). Kelompok umur yang merupakan penduduk dalam usia produktif yaitu kelompok umur 15 - 64 tahun. Penduduk di Kabupaten Lampung Tengah dalam kategori ini yaitu sebanyak 37.224 jiwa (66,95%) (Mantra, 2003).

B. Keadaan Umum Kecamatan Bandar Mataram



Gambar 4. Peta wilayah Kecamatan Bandar Mataram (Kantor Kecamatan Bandar Mataram, 2018)

Wilayah Kecamatan Bandar Mataram merupakan wilayah yang relatif datar dengan ketinggian 30 – 60 m di atas permukaan laut dengan temperatur 22 – 33⁰C dan rata-rata 2.000 mm per tahun. Luas wilayah Kecamatan Bandar Mataram seluas 74.653 Ha atau 756,53 km² dan wilayah tersebut digunakan untuk pekarangan, persawahan, perladangan, perkebunan, kehutanan, rawa-rawa, pemakaman, dan digarap untuk perkebunan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT Gunung Madu Plantation, PT Gula Putih Mataram, PT Humas Jaya serta berupa hutan produksi tetap pada kawasan register 27. Secara alam Kecamatan Bandar Mataram dibatasi oleh dua sungai besar yaitu sungai Way Seputih di sebelah selatan, dan sungai Way Terusan di sebelah utara yang dipisahkan oleh sungai Way Pengubuan.

Kecamatan Bandar Mataram berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang/ Way Kanan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Seputih, Kecamatan Bumi Nabung, dan Kecamatan Seputih Mataram
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Terusan Nunyai
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bandar Surabaya dan Kecamatan Seputih Surabaya.

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Bandar Mataram terletak di kawasan sebelah timur pada wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan merupakan pemekaran dari Kecamatan Seputih Mataram. Jarak ibukota Kecamatan Bandar Mataram (berada di Kampung Jatidatar Mataram) ke- :

- Ibukota Provinsi Lampung sejauh 91 km.
- Ibukota Kabupaten Lampung Tengah sejauh 36 km.
- Kampung Bandar Mataram terjauh berjarak 60 km.

Jarak kampung yang ada di Kecamatan Bandar Mataram ke Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten, Kota Metro, dan Ibukota Provinsi akan mempengaruhi jarak tempuh dalam hal mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Responden dalam penelitian ini berada di Kampung Mataram Udik, Mataram Jaya, Sriwijaya, dan Jati Datar Mataram yang mana lokasi tersebut memiliki jarak tempuh yang lebih pendek dibandingkan dengan kampung yang lain seperti disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Jarak kampung dengan Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten, Kota Metro, dan Ibukota Provinsi

No	Kampung	Ibukota Kecamatan (km)	Ibukota Kabupaten (km)	Kota Metro (km)	Ibukota Provinsi (km)
1.	Uman Agung	4,00	39,00	74,00	119,00
2.	Sriwijaya	12,00	37,00	72,00	112,00
3.	Sendang Agung Mataram	3,50	38,50	73,50	113,50
4.	Jati Datar Mataram	0,10	38,00	73,00	113,00
5.	Terbanggi Mulya	5,00	37,00	72,00	112,00
6.	Terbanggi Ilir	7,00	40,00	75,00	115,00
7.	Mataram Udik	8,00	38,00	73,00	113,00
8.	Mataram Jaya	12,00	52,00	87,00	127,00
9.	UPT Way Terusan SP1	65,00	95,00	125,00	165,00
10.	UPT Way Terusan SP2	72,00	99,00	135,00	175,00
11.	UPT Way Terusan SP3	75,00	99,00	140,00	180,00
12.	Sumber Rejeki	12,00	65,00	97,00	137,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2017

Jarak tempuh tersebut didukung oleh sarana dan prasarana transportasi yang ada di Kecamatan Bandar Mataram yang mana kondisi jalan di Kecamatan Bandar Mataram sudah cukup bagus yaitu aspal pada jalan utama dan onderlagh pada jalan gang penghubung antar kampung dengan jenis transportasi meliputi kendaraan sepeda motor dan mobil. Adapun sarana telepon menurut jenis pelayanannya di Kecamatan Bandar Mataram terdapat 4 unit yakni 2 unit berada di Jadi Datar Mataram, 1 unit di Mataram Udik, dan 1 unit di Mataram Jaya, sehingga yang terjadi dalam hal pengiriman sapronak dari Perusahaan yang berada di Kota Metro (PT CAS) ke peternak selalu tepat waktu, meskipun terkendala pada pengiriman DOC karena bibit tidak selalu tersedia.

2. Demografi

Keadaan dan potensi sumber daya manusia di Kecamatan Bandar Mataram cukup bervariasi baik dilihat dari asal daerah, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan dan lain-lain dengan jumlah penduduk sebanyak 89.735 jiwa.

Tabel 14. Jumlah penduduk di Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018

No	Kampung	Jumlah Penduduk			Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Jatidatar Mataram	2.949	2.8843	5.792	6,45
2	Terbanggi Mulya	1.925	1.769	3.694	4,12
3	Terbanggi Ilir	2.950	2.915	5.865	6,54
4	Uman Agung Mataram	1.203	1.238	2.441	2,72
5	Sendang Agung Mataram	2.175	2.015	4.190	4,67
6	Sriwijaya Mataram	3.210	3.426	6.636	7,39
7	Mataram Jaya	2.015	1.984	3.999	4,46
8	Sumber Rejeki Mataram	2.097	1.807	3.904	4,35
9	Mataram Udik	25.387	22.351	47.738	53,20
10	Karya Makmur SP.1	971	853	1.824	2,03
11	Terusan Makmur SP.2	899	759	1.658	1,85
12	Tri Tunggal Jaya SP.3	996	998	1.994	2,22
Jumlah		46.777	42.958	89.735	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Bandar Mataram, tahun 2018

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa sebaran penduduk di Kecamatan Bandar Mataram paling besar berada di Kampung Mataram Udik dengan persentase 53,20 persen, sedangkan sebaran terendah berada di Terusan Makmur SP.2 (1,85%).

C. Keadaan Umum Peternakan Ayam di Kecamatan Bandar Mataram

Peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Bandar Mataram mulai berkembang pada tahun 1996. Awalnya hanya ada dua peternak yang melakukan usaha ini dengan pola kemitraan dengan PT JMS , PT STS,

dengan kapasitas 3.000 ekor. Pada tahun 2010 peternak mencoba memelihara ternak secara mandiri namun tidak mampu bertahan lama yakni hanya satu tahun karena tergilas oleh perusahaan melalui permainan harga, yang mana perusahaan dengan teknologi yang canggih terus meningkatkan produktivitasnya dan secara alami memaksa para peternak mandiri untuk mati perlahan.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Lampung Tengah, Kecamatan Bandar Mataram menempati populasi terbesar ayam ras pedaging yaitu sebesar 505.500 ekor. Kecamatan ini terdiri dari 72 peternak yang keseluruhan menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan pertanian terintegrasi seperti PT STS, PT CAS, PT MJM, dan PT MF dengan jumlah pemeliharaan ayam berkisar 3.000 ekor hingga 24.000 ekor.. Angka tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah peternak ayam petelur sebanyak 3 orang dengan total populasi ternak sebanyak 35.000 ekor.

Sebaran kandang peternak yaitu berada di Kampung Mataram Jaya (43,84%), Mataram Udik (28,77%), Sriwijaya (12,33%), Terbanggi Mulya (8,22%), Jati Datar (2,74%), Sumber Rejeki (2,74%), dan Sendang Agung (1,37%) yang secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4. Bangunan kandang peternak seluruhnya berada di tengah lahan pertanian peternak yang jauh dari pemukiman warga dengan tipe kandang bentuk panggung.

Kemitraan yang dilakukan sebagian besar adalah bentuk kerjasama kemitraan pola inti plasma yang mana peternak sebagai plasma memiliki kewajiban untuk memelihara ternak mulai dari DOC hingga panen,

sedangkan perusahaan sebagai inti bertanggung jawab atas pemenuhan sapronak, penyediaan bimbingan teknis, serta menjamin penjualan ayam pada saat panen. Alasan utama peternak memilih untuk menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan tersebut adalah karena keterbatasan modal yang dimiliki peternak.

Mekanisme menjadi mitra pada PT CAS yaitu mengajukan permohonan menjadi mitra ke perusahaan dengan melampirkan identitas berupa KTP, KK, surat izin usaha, dan izin lingkungan setelah itu dari perusahaan mengutus PPL untuk mensurvei pribadi plasma (baik/buruk) melalui tetangga sekitar, kemudian setelah semua persyaratan menjadi plasma terpenuhi, peternak plasma menyiapkan kandang beserta peralatan dan perlengkapannya yang telah siap untuk pemeliharaan ayam dan pembayaran dilakukan pada akhir pemeliharaan atau seusai panen.

Kesepakatan kerja sama kemitraan dari PT CAS yaitu berisi tentang kesepakatan harga sapronak, kesepakatan harga jual ayam hidup/panen, perhitungan nilai ayam hidup dan ayam afkir, perolehan bonus pasar, dan ketentuan umum yang ditetapkan perusahaan. Berikut ini rinciannya :

Kesepakatan harga sapronak PT CAS siklus januari-februari 2018 yaitu::

DOC	: Rp6.895,00/kg
Pres Starter	: Rp7.925,00/kg
Starter	: Rp7.625,00/kg
Finisher	: Rp6.750,00/kg
Obat-obatan	: Harga distribusi

Tabel 15. Harga jual ayam hidup menurut berat tubuh Periode Jan - Feb 2018

No	Berat tubuh ayam (kg/ekor)	Harga jual Rp/kg
1	$\leq 0,89$	18,995.00
2	0,90 - 0,99	18,995.00
3	1,00 - 1,09	18,300.00
4	1,10 - 1,19	17,740.00
5	1,20 - 1,29	17,465.00
6	1,30 - 1,39	16,975.00
7	1,40 - 1,49	16,790.00
8	1,50 - 1,59	16,575.00
9	1,60 - 1,69	16,425.00
10	1,70 - 1,79	16,290.00
11	1,80 - 1,89	16,195.00
12	1,90 - 1,99	16,165.00
13	2,00 - 2,09	16,135.00
14	2,10 - 2,19	16,105.00
15	2,20 - 2,29	16,075.00
16	$\geq 2,30$	16,045.00

Sumber : Kesepakatan harga untuk plasma PT CAS, tahun 2018

- Nilai ayam hidup di atas akan dikalikan dengan indeks nilai sesuai dengan pencapaian FCR pada tabel indeks disebut Nilai Kesepakatan (NK).
- Khusus untuk ayam afkir akan dinilai sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pihak pertama akan menerima pembagian dari pihak kedua dalam hal sebagai berikut :

- NK dari ayam hidup akan dikurangi dengan seluruh pembagian saponak sesuai dengan harga kesepakatan saponak.
- Bonus pasar akan diperoleh apabila terdapat selisih harga realisasi jual dari NK dan jika pencapaian FCR masuk kriteria yang ditentukan sesuai dengan Tabel bonus pasar.

- Bonus efisiensi atas pemeliharaan akan diperoleh apabila pencapaian FCR lebih baik dari standar sesuai Tabel bonus efisiensi.
- NK dapat berubah apabila terjadi perubahan harga pakan dan/atau DOC. Pihak pertama diberikan hak untuk mencari informasi pembelian ayam besar dengan harga yang lebih baik, namun penjualan tetap harus melalui pihak kedua.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Harga pokok produksi (HPP) ternak ayam ras pedaging pola kemitraan lebih rendah dibandingkan dengan nonkemitraan. HPP pola kemitraan dan nonkemitraan dihitung dengan metode *full costing* sebesar Rp18.158,69 dan Rp26.025,52, sedangkan dihitung dengan metode *variable costing* sebesar Rp17.817,78 dan Rp24.798,53.
2. Unit usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan unit usaha yang menguntungkan, namun setelah penerapan kebijakan pakan tahun 2018 tentang penarikan imbuhan pakan *Antibiotic Growth Promoters (AGP)* dan *Ractopamine* unit usaha menjadi rugi.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan atas penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Peternak dan perusahaan inti bersama pemerintah dan/atau lembaga *research* perlu melakukan kerjasama untuk mencari alternatif

pengganti AGP dan *Ractopamine* guna mencapai efisiensi produksi, FCR yang ideal, serta hasil produksi yang optimal.

2. Peneliti lain sebaiknya menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas ayam ras pedaging dan dampak setelah penerapan kebijakan pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Harga Ayam Jatuh Pengusaha Sepakat Musnahkan 6 Juta Induk Ayam Broiler (25/09/2015). <http://arboge.com/harga-ayam-jatuh-pengusaha-sepakat-musnahkan-6-juta-induk-ayam-broiler/>. Diakses pada 22 Februari 2018.
- Badan Pusat Statistik_Kabupaten Lampung Tengah. 2016. *Lampung Tengah Dalam Angka*. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik_Provinsi Lampung. 2017. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Peternakan Dalam Angka tahun 2016*. Jakarta.
- Bambang dan Kartasapoetra, A. G. 1998. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung. 2018. *Laporan Mingguan Harga Komoditas Peternakan, tahun 2013-2017*. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Tengah. 2016. *Sebaran Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2016*. Gunung Sugih.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. *Perusahaan Peternakan Unggas*. <http://ditjennak.pertanian.go.id>. Diakses pada 30 November 2017.
- Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat. 2016. *Kandungan Nilai Gizi*. <https://www.bappenas.go.id>. Diakses pada 30 November 2017.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.

- Dunia, Firdaus A dan Wasilah Abdullah. 2011. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firmansyah. 2014. *Akuntansi Biaya itu Gampang*. Niaga Swadaya. Jakarta.
- Gregorius, T. 2012. Agribisnis Peternakan. <http://thomgeorgehusbandryscience.blogspot.co.id/2012/06/agribisnis-peternakan.html>. Diakses pada 30 Desember 2017.
- Hadi, A.F., Ismono, R.H., Yanfika, H. 2015. Analisis Harga Pokok Produksi, Laba Usaha, dan Permintaan Ayam Ras Pedaging Probiotik di Kota Metro. *JIA Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, Volume 3 No. 3 1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1047>. Diakses pada 14 Juli 2018.
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Swadaya. Jakarta
- Hansen dan Mowen. 2005. *Manajemen Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasyim, H. 2005. *Pengembangan Kemitraan Agribisnis: Konsep, Teori dan Realita Dalam Ekonomi Biaya Transaksi*. Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ishak, N.K., Ismono, H., Sayekti, W.D. 2014. Analisis Manajemen Produksi dan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Pada Berbagai Tingkat Peternak Ayam Broiler. *JIA Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, Vol. 2 No 3 Juni 2014. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/805>. Diakses pada 14 September 2018.
- Karina, A. 2015. Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Penggemukan Sapi (Studi Kasus Usaha Penggemukan Sapi Milik Kastamar Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Rencana Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Jakarta.
- Lisnanti dan Setiawan, I. 2016. *Analisis Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Broiler Sistem Kemitraan di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*. *Jurnal Fillia Cendekia*. Vol. 1(2).
- Mantra, I. B. 2003. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Maulana, M. L. 2008. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma dari Tunas Mekar Farm di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyadi. 1991. *Akutansi Biaya Edisi 5*. Universitas Gadjah Mada. Aditya Media. Yogyakarta
- _____. 1999. *Akutansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- _____. 2009. *Akutansi Biaya*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Akutansi Biaya: Edisi ke-5*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Rahardja, P dan Mandala, M. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rasyaf, M. 1995. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2001. *Beternak Ayam Pedaging*. Cetakan ke-20. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riwayadi. 2014. *Akutansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rohmad, MMA. 2012 Analisis produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola di kecamatan kandat kabupaten Kediri. *Skripsi*. IPB. Bogor
- Salam T, Muis M, Rumengan AEN. 2006. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. *Jurnal Agrisistem 2 (1) ISSN 1858-4330*. <http://www.scribd.com/doc/28656331/Analisis-Finansial-Usaha-Peternakan-Ayam-Broiler-Pola-Kemitraan>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. Yayasan Mulia Persada, PT Surveyor Indonesia, dan Pusat Studi Pembangunan LP – IPB. Jakarta.
- Saragih, B. 2010. *Pengembangan Agribisnis Ayam dalam MEA*. Penerbit Permata Wancana Lestari. Jakarta.

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2015. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia. <https://pusvetma.ditjen.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 11 Desember 2017.

. 2016. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan: Telur. <http://setjen.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 11 Desember 2017.

Sirajuddin, S.N., Aminawar, M., Rohani, S., Lestari, V.S., Siregar, A.R., Aryanto, T. 2015. Analisis Kontrak Sistem Kemitraan Ayam Ras Pedaging dan Kaitannya dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, Vol 4 (2) Juli 2015. Diakses pada Tanggal 10 Desember 2017.

Siswandari, G.A., Ismono, H., Santoso, H. 2013. Pengaruh Sertifikasi Tanah UKM Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Peggemukan Sapi di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *JIIA Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, Volume 1 (4) : 319-325. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/709>. Diakses pada 15 Juli 2018.

Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Cetakan Kedua*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumardjo, J. 2001. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sutawi. 2007. *Agribisnis Peternakan. Kapita Selekta*. Universitas Muhamadiyah Malang Press. Malang.

Suwandi . 2015. *Outlok Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Ayam*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.

Tamaluddin, F. 2014. *Panduan Lengkap Ayam Broiler*. Penebar Swadaya Grup. Tasikmalaya.

Tim Karya Tani Mandiri. 2009. *Pedoman Budidaya Beternak Ayam Broiler*. Nuansa Aulia. Bandung.

- UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. 2017. Data Peternak. Lampung Tengah.
- Warindrani, A. K. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Fascho Publishing. Gresik.
- Wibowo, S. 2005. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijayanto, N., Fanani, Z., Nugroho, A.B. 2014. Analisis kinerja finansial peternakan broiler antara pola kemitraan dan pola mandiri (studi kasus di Kabupaten Jombang). *Jurnal Peternakan*. Universitas Brawijaya. Malang. https://www.academia.edu/9254395/ANALISIS_KINERJA_FINANSIAL_PETERNAKAN_BROILER_ANTARA_POLA_KEMITRAAN_DAN_POLA_MANDIRI_Studi_Kasus_di_Kabupaten_Jombang. Diakses pada 28 Januari 2018.
- Yulianti, F. 2012. Kajian analisis pola usaha pengembangan ayam broiler di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Volume 4 (1) : 65-72. <https://ldikti11.ristekdikti.go.id/jurnal/d323a8d4-309211e8-9030-54271eb90d3b>. Diakses pada 11 Januari 2018.